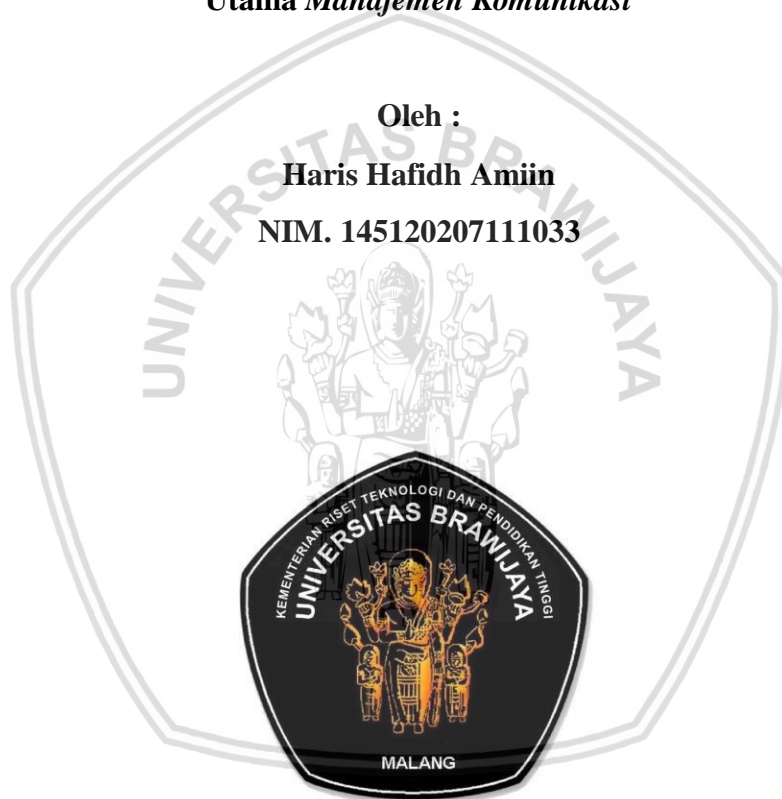


**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (PENGAJAK
KEBAIKAN)**
(STUDI RETORIKA PADA DALANG PAGELARAN WAYANG KULIT)

SKRIPSI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat
Utama *Manajemen Komunikasi***



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018

HALAMAN PENGESAHAN**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (PENGAJAK KEBAIKAN)
(STUDI RETORIKA PADA DALANG PAGELARAN WAYANG KULIT)**

SKRIPSI


Disusun Oleh:

HARIS HAFIDH AMIIN

NIM. 145120207111033

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 19 Desember 2018

Pembimbing I


Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si
NIP. 197509182005012001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

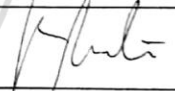
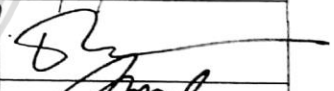
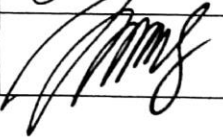

Prof. Dr. Unti Ludjedo, S.E., M. SI, AKA
NIP. 196908141994021001

HALAMAN PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : HARIS HAFIDH AMIIN
 NIM : 145120207111033
 TANGGAL UJIAN : 19 DESEMBER 2018
 JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI
 PEMINATAN : MANAJEMEN KOMUNIKASI
 JUDUL SKRIPSI : WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH
 (PENGAJAK KEBAIKAN) STUDI RETORIKA PADA
 DALANG PAGELARAN WAYANG KULIT

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si	29 / 1 / 2019	
2	Bayu Indra Pratama, S.I.Kom., MA	22 / 01 / 2019	
3	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom	23 / 1 / 2019	

Catatan:

Lembar Revisi harus disertakan dalam proses bimbingan revisi dan pada saat penandatanganan persetujuan revisi.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haris Hafidh Amiin
NIM : 145120207111033
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

Wayang Kulit sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit).

Adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya peneliti, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 04 September 2018

Haris Hafidh Amiin
NIM. 145120207111033

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “**Wayang Kulit Sebagai Media Pengajak Kebaikan (Studi Retorika pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)**”. Dalam proses penyelesaian ini, Penulis mendapatkan banyak masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan anugerah kesehatan dan kelancaran kepada Penulis dalam menyelesaikan kegiatan dan proposal skripsi ini.
2. Kedua orangtua tercinta, yaitu Bapak Mulyani dan Ibu Sri Andayani yang selalu memberikan dukungan dan tidak henti-hentinya memberikan doa dan semangat kepada Penulis.
3. Ibu Dyan Rahmiati S.Sos., M. selaku dosen pembimbing skripsi Penulis yang sangat sabar memberikan banyak masukan dan arahan untuk Penulis serta semangat untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Antoni selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
5. Kepada Team Suport saya yang tidak hentinya untuk memberikan dukungannya setiap hari supaya saya segera menyelesaikan skripsi, Niila La’la’ Hayati. Terima kasih telah menemani, membantu, memberikan dukungan, menceramahi Penulis apabila mulai merasa malas, memberikan motivasi untuk kedepannya.
6. Kepada keluarga Penulis yang selalu memberikan dukungan dari rumah, Dimas Yusuf Andika, Angger Zainudin Rozaq, Ama Melodia Astorie dan Adik keponakan saya Muhammad Davian Alkhalifi Andika untuk segera menyelesaikan skripsi supaya bisa cepat bekerja
7. Teman – teman semester 1 Penulis sampai sekarang di kota Malang. Aril Nurhuda, Admiral Iranda, Cita Baskara, Dhia Arya Wicaksana, Raka Iskandar, dan Rakiwana Gunawan, Terima kasih telah menemani, memberi hiburan, mendukung Penulis selama proses penulisan skripsi, dan terima kasih atas momen-momen berharga serta waktunya selama Penulis berada di Kota Malang.
8. Kepada Teman Kontrakan Penulis dari awal kuliah di Malang juga teman sedari SMA Penulis, Dias Nursetyo, Faiz Nurhabib Fanani, Alvino Nugraha, Latief Dwi Zusanta, Yodik Hermanda, dan Satrio Ian Danarko
9. Kepada teman yang menemani Penulis dalam mengumpulkan data untuk melihat pagelaran wayang kulit dari pukul 22.00 – 03.30, Trio Wawan Setiawan
10. Terimakasih kepada teman-teman Penulis yang berada pada satu fakultas yang sama FISIP Brawijaya yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk apapun itu sehingga Penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, Cipto Adi Santoso, Eka Suheri, Fajri Hilmi, Indra Rahman, Elda Rohmantika, Billy Firsia, dan Rizki Ramadan.

11. Semua pihak lain yang sudah membantu melancarkan Penulisan skripsi yang telah dilakukan oleh Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Penulis dengan sangat terbuka menerima kritik, saran dan rekomendasi yang membangun untuk perbaikan dan Penulisan selanjutnya di masa mendatang. Akhir kata, Penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam Penulisan skripsi ini, semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada para pembaca.

Malang, 29 Oktober 2018

Penulis



ABSTRAK

Haris Hafidh Amiin (2018). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Studi Retorika pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit. Dosen Pembimbing : Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si

Wayang kulit digunakan oleh para Wali sebagai media penyebaran agama Islam dengan mengubah cerita hindu kedalam cerita yang berunsurkan nusantara seperti Gareng, Semar, Petruk, Bagong. Wayang kulit merupakan kesenian yang digemari masyarakat khususnya masyarakat Jawa Timur. Dalang merupakan aktor dibalik berjalannya pagelaran wayang kulit. Dalang menggunakan retorika sebagai teknik penyampaian pesan kebaikan kepada masyarakat. Penggunaan retorika oleh dalang dalam setiap pagelaran wayang kulit dijadikan alat sebagai penarik minat para penikmat kesenian.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat retorika yang digunakan dalang dalam pagelaran wayang kulit serta pesan yang disampaikan oleh dalang pada pagelaran wayang kulit. Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan retorika sebagai metode serta pentad yang ada pada retorika sebagai analisis data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalang memiliki retorikanya masing – masing dalam setiap pagelaran wayang kulit. Penyampaian pesan dilakukan oleh dalang pada adegan *limbukan* yang berada pada pertengahan wayang kulit. Dalang dalam menyampaikan pesan menggunakan dua tokoh wayang kulit Bu Cangik dan Bu Limbuk di bantu oleh para *sinden* dan para *dagelan*. Dalang memposisikan dirinya sebagai aktor sosial yang memiliki peran penting dalam merubah perilaku atau tatanan masyarakat melalui wayang kulit. Penggunaan lagu serta sholawat yang dibawakan oleh para *sinden* dan para *dagelan* bertujuan untuk mengajak penonton mengingat kepada Tuhan YME. *Jaranan* salah satu contoh kesenian budaya yang dianggap dalang sudah banyak dilupakan masyarakat juga ditampilkan pada awal adegan *limbukan*. *Penanggap* wayang kulit memiliki peran penting dalam penentuan tema ataupun pesan – pesan yang akan disampaikan oleh dalang. *Penanggap* akan berdiskusi dengan sesepuh setempat dalam penentuan tema cerita yang akan dibawakan oleh dalang. Penyampaian pesan – pesan yang disampaikan oleh dalang pada setiap pagelaran wayang kulit mengandung nilai – nilai seperti nilai keagamaan, sosial, kekeluargaan, dan pemerintahan.

ABSTRACT

Haris Hafidh Amiin (2018). Communication Science, Faculty of Social and Political Science, University of Brawijaya, Malang. Wayang Kulit as a Da'wah Media (Rhetorical Studies in the Dalang of the Wayang Kulit Show). Supervised by : Dyan Rahmiati, S.Sos., M.Si

Wayang kulit is used by the saints as a medium for the spread of Islam by turning Hindu stories into stories that contain local figures such as Gareng, Semar, Petruk, Bagong. Wayang kulit is an art that is popular with the community, especially the people of East Java. Dalang is the actor behind the running of the wayang kulit's show. Dalang use rhetoric as a technique for conveying messages of kindness to society. The use of rhetoric by dalng in each wayang kulit is used as a tool to attract the interest of art lovers.

This research aims to see the rhetoric used by dalang in the wayang kulit show and the message delivered by the dalang. This observation utilize descriptive method with a qualitative approach. This observation also uses rhetoric as a method and is important for rhetoric as a data analysis.

The results of this research show that Dalang have their respective rhetoric in every wayang kulit show. The message was carried out by Dalang in the *limbukan*'s scene which was in the middle of the wayang kulit. The message was carried out by the mastermind in the limbukan scene which was in the middle of the shadow puppet. Dalang in delivering the message uses two figures of wayang kulit *Bu Cangik* and *Bu Limbuk* assisted by the *sinden* and the *dagelan*. Dalang position themselves as social actors who have an important role in changing the behavior or order of society through wayang kulit. The use of songs and prayers delivered by *sinden* and *dagelan* aims to invite the audience to remember God. *Jaranan* is one example of cultural arts that are considered to dalang that many people have forgotten are also displayed at the beginning of the *limbukan* scene. The owner of wayang kulit show has an important role in determining the theme or the messages that will be delivered by the Dalang. The owner of the event will discuss with the local elders in determining the theme of the story that will be presented by the Dalang. The messages to be delivered by the Dalang at every wayang kulit show have contains value such as religious, social, family, and governance values.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	11
Manfaat Akademik	11
Manfaat Praktis.....	12
BAB II.....	13
LANDASAN KONSEP DAN TEORI.....	13
2.1 Komunikasi Dakwah	13
2.2 Dalang sebagai Juru Dakwah.....	16
2.3 Wayang Kulit sebagai Media Dakwah.....	17
2.4 Strategi Komunikasi dan Retorika Dakwah	19
2.5 Penelitian Terdahulu	22
2.6 Kerangka Pemikiran	24
BAB III.....	25
METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	28
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Lokasi Penelitian	29

3.5 Sumber dan Jenis Data.....29

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....30

3.7 Teknik Pemilihan Informan.....31

3.8 Teknik Analisis Data32

3.9 Goodness Criteria / Keabsahan Data.....34

BAB IV.....36

4.1 Temuan data36

4.1.1 Data wawancara.....36

4.1.2 Data Observasi.....43

4.2 Analisis Data57

BAB V72

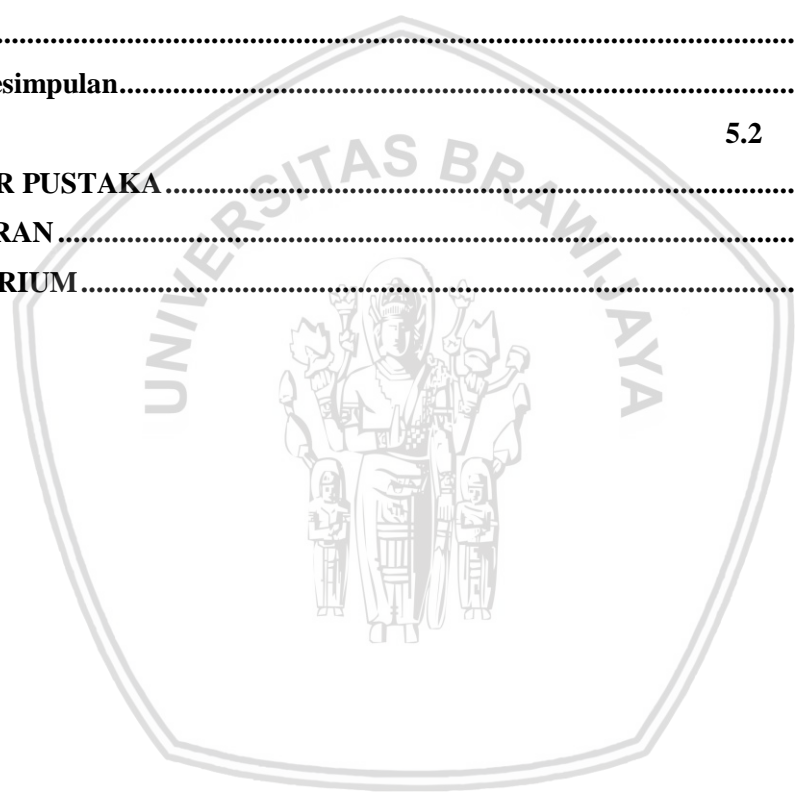
5.1 Kesimpulan.....72

5.2 Saran 73

DAFTAR PUSTAKA.....74

LAMPIRAN.....76

GLOSARIUM.....90



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Kerangka Berfikir

Tabel 4.1 Tema Pagelaran Wayang Kulit



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam masuk pada abad ke-7 yang saat itu Indonesia masih bernama Nusantara. Islam masuk melalui jalur perdagangan oleh pedagang Arab yang sedang melakukan perdangan di nusantara. Penyebaran melalui jalur dagang yang mulanya hanya menyebar pada masyarakat yang berada disekitar pelabuhan lama kelamaan menyebar luas. Menurut berkembangnya teori bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 yang berasal dari Arab tersebut didukung oleh sejumlah Sarjana seperti Niemann dan Naquib Al Attas. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa penulis Indonesia bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Arab. Dengan alasan bahwa orang Arab telah memiliki peranan penting di Indonesia terutama di Selat Malaka pada tahun 674 M dengan di temukan orang Arab di pulau Jawa (Abduh, 1985 h.23).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Syarif (2013, h.1) yang menyatakan bahwa Masuknya agama Islam di Nusantara dipelopori oleh pedagang – pedagang yang berasal dari Gujarat, India. Proses perkembangan Islam di Nusantara sendiri tidaklah dilakukan dengan kekerasan ataupun dengan cara militer, penyebaran Islam tersebut dilakukan secara damai dan berangsur – angsur melalui beberapa jalur, diantaranya melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendirian lembaga pendidikan dan lain sebagainya. Menurut Abduh dalam Aswati (2011, h.93) Kehadiran orang-orang Arab di Nusantara untuk berdagang

berlangsung sejak abad pertama Hijriah, bahkan sebelum itu telah diperoleh informasi bahwa hubungan perdagangan dengan Ceylon (Sri Lanka) dikuasai oleh pedagang Arab.

Penyebaran dan perkembangan agama Islam di Nusantara diketahui dimulai pada awal abad ke-12 M. Namun, terdapat data yang menyatakan bahwa penyebaran agama Islam di Nusantara dalam rentang waktu yang tidak sama. Pada abad ke 15-M sampai dengan 16-M dimulai oleh para Wali telah menonjolkan kegiatannya dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara dengan berbagai cara yang dilakukannya. Para Wali mulai menyebarkan agama Islam di daerah pesisir pulau Jawa karena terdapat pelabuhan yang merupakan jalur perdagangan masyarakat maupun saudagar-saudagar asing. Abduh dalam Aswati (2011, h.93) ada beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli tentang waktu kedatangan Islam di Indonesia. Para sarjana Belanda mengatakan bahwa tempat asal agama Islam masuk ke Indonesia berasal dari India pada abad ke-13.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Khuluq (1988, h. 118) ada lima fase penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa (Indonesia). Pertama, Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang Muslim dari India dan Arab kepada masyarakat yang berada di pesisir utara Pulau Jawa. Kedua, Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama yang terkenal dengan sebutan “Wali Songo”. Ketiga, Islamisasi di bawah kerajaan Islam Mataram yang berpusat di pedalaman Pulau Jawa, terutama pada masa Sultan Agung. Keempat, Islamisasi yang disebut sebagai gerakan pemurnian Islam yang dibawa ke Nusantara pada abad ke-18. Kelima, Islamisasi yang ditandai dengan gerakan reformasi yang dilakukan oleh organisasi - organisasi Islam, seperti Jami’at al-Khair (1901), Sarekat

Islam (1911), Muhammadiyah (1912) dan lain sebagainya. Selain itu adapun melalui pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Islam dengan non islam yang kemudian mengajaknya untuk masuk ke agama Islam. Melalui pernikahan itu lah yang kemudian banyak masyarakat Islam yang berkehendak menikah dengan non Islam untuk mengajak masuk ke dalam ajaran dan agama Islam.

Para Wali saat menyebarkan agama Islam tidak menggunakan cara kekerasan maupun paksaan tetapi dengan mencontohkan kepada masyarakat tentang bagaimana perilaku ataupun tindakan baik yang diajarkan dalam agama Islam. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Wali dapat dikatakan sangat istimewa. Para Wali menggunakan budaya maupun tatanan yang sudah ada didalam Nusantara yang kemudian di modifikasi untuk dapat di terima masyarakat Nusantara. Penggunaan budaya dalam penyebaran agama Islam dianggap suatu yang nantinya akan dapat di terima dengan mudah oleh masyarakat Nusantara dengan lapang dada dan tidak ada unsur paksaan yang diberikan.

Menurut Rosid (2004, h. 1) untuk membentuk manusia yang seimbang diperlukan peranan dari da'I atau pendakwah agar tercipta individu, keluarga, dan masyarakat yang menjadikan islam sebagai pola pikir hidup agar tercapai kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Para Wali merupakan tokoh sentral penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang disepakati oleh para penulis sejarah dengan sebutan Wali Songo (Sembilan Wali). Wali Songo terdiri dari 9 orang yaitu Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel (Raden Rahmat), Sunan Giri, Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim), Sunan Kudus, Sunan Drajat, Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), Sunan Kalijaga dan Sunan Muria

(Raden Umar Said) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Walisongo> di akses pada 27 Mei 2018). Wali Songo dalam menyebarkan agama islam menggunakan budaya yang telah ada dan telah banyak dikenal oleh masyarakat Nusantara seperti Wayang Kulit, Nyanyian *Sholawatan*¹, Tembang Jawa yang kemudian digunakan oleh para Wali yaitu Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga menganggap apabila hanya menggunakan dakwah dengan menyuguhkan kalimat – kalimat Arab, maka masyarakat Nusantara akan kurang dalam menerima agama Islam. Addin (2014, h.369) Secara spesifik, pola dakwah Walisongo didasarkan pada pola pengelolaan dan pengembangan budaya masyarakat di tanah Jawa. Dalam pengembangan budaya yang dilakukan, Walisongo memasukan nilai – nilai *universal*, karifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil'alamiin*. Mengingat bahwa dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, berakhlakul karimah dan dapat membentuk unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, dan spiritual.

Akulturası produk budaya dijadikan dalam penyebaran agama islam guna mempermudah dalam penerimaannya. Produk budaya yang sering dijadikan sebagai menyampaikan nilai – nilai moral yang didalamnya terdapat unsur dakwah adalah kesenian Wayang. Di Nusantara terdapat beberapa jenis wayang seperti Wayang Golek, Wayang Orang, Wayang Beber, Wayang Kulit dan lain sebagainya. Dalam kesenian wayang kulit dalang ditunjuk sebagai pembicara utama yang menyampaikan cerita – cerita untuk dapat didengar dan dicerna oleh para penonton. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan komunikasi publik. Menurut Arni (2008 h.7) komunikasi publik adalah pertukaran pesan dengan sejumlah orang yang

berada dalam sebuah organisasi atau yang diluar organisasi, secara tatap muka atau melalui media. Dengan memanfaatkan media wayang dalang berkomunikasi dengan para penonton untuk menyampaikan pesan ataupun nilai – nilai yang terkandung dalam cerita pewayangan. Penggunaan kesenian wayang kulit sebagai media dakwah yang dipakai para Walisongo dalam menyebarkan agama islam tak lepas dari retorika yang diterapkan atau dipakai para Walisongo untuk dapat memudahkan para masyarakat nusantara dalam mencerna dan mengerti mengenai nilai – nilai yang ada pada cerita wayang yang disampaikan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama islam.

Menurut Martha (2010 h.69) dalam pewayangan ada dalang yang menggunakan dan menerapkan retorika dalam mempengaruhi penontonnya. Peran dalang dalam pewayangan sangatlah penting yang dapat dikatakan sebagai sutradara utama dalam proses pagelaran wayang. Melalui cerita – cerita yang dimainkan dan diceritakan serta didalamnya terdapat unsur dakwah yang berisikan nilai - nilai agama, peranan dalang sebagai komunikator sangatlah penting. Dalam mengajak penonton untuk dapat menerima nilai – nilai serta inti dari lakon yang dimainkan, dalang memerlukan retorika yang tepat untuk dapat diterima oleh para penonton. Penggunaan retorika oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit bukan hanya mempermudah penonton dalam mencerna bahasa dalang tetapi penguasaan retorika oleh dalang dapat sebagai tolak ukur bahwa dalang tersebut mampu dan pantas dalam memaminkan wayang kulit sebagai media dakwah yang dilakukan.

Retorika dahulu bermula digunakan sebagai alat dalam berpolitik. Dalam berpolitik menguasai bahasa dan teknik – teknik retorika sangatlah penting dalam

mencapai politik yang ingin dicapai, karena politik sendiri yang berarti mencapai kekuasaan. Menurut Effendy (2007 h.53) retorika dipelajari sejak abad kelima sebelum Masehi pada saat kaum Sofis di Yunani mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan pengetahuan mengenai politik dan pemerintahan dengan penekanan terutama pada kemampuan berpidato. Dalam politik maupun pemerintahan retorika digunakan sebagai seni berpidato dalam membujuk bahkan memutarbalikan kenyataan guna tercapainya tujuan. Retorika juga memiliki beberapa fungsi seperti yang diungkapkan oleh Sunarjo (1983, h.55), yaitu untuk mencapai kebenaran/kemenangan bagi seseorang atau golongan dalam masyarakat, dan juga untuk mencapai kemenangan karena siapa yang menang dialah yang berkuasa, serta digunakan sebagai alat persuasi untuk mempengaruhi manusia lain.

Dalam penelitian Rajiyem (2005, h.151) dijelaskan bahwa retorika dapat meningkatkan kemampuan berbicara seseorang di depan publik karena pembicara bukan dilahirkan tetapi mereka diciptakan. Menjadi seorang pembicara dapat melalui mempelajari pengalaman sendiri serta memiliki kemampuan dalam mengkritik suatu hal. Serta kemampuan berbicara bias dipergunakan dalam berbagai keperluan seperti politis, sosial, maupun psikologis, Perkembangan retorika yang berawal digunakan dalam berpolitik telah merambah pada penggunaan retorika dalam dunia kesenian. Penggunaan retorika dalam kesenian diterapkan untuk dapat meraih hati para penikmat kesenian untuk lebih menyukai kesenian dan pemeran kesenian melalui hal tersebut dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapainya. Dalam penelitian Martha (2010 h.69) menjelaskan bahwa dunia kesenian bertujuan untuk mendidik seperti kesenian wayang kulit tidak dapat

terlepas dari retorika. Karena dalam pementasaan kesenian wayang kulit didalamnya terdapat unsur dakwah yang mengajak untuk melakukan kebaikan. Menerapkan reotika didalam kesenian wayang kulit pun dapat dijadikan landasan untuk meraih hati dan mampu mempengaruhi penonton serta tersampainya pesan yang ucapkan dalang kepada para penonton wayang kulit.

Menurut Amir (1991, h.16) pementasan wayang kulit termasuk salah satu media yang efektif untuk penyampaian pesan dakwah. Wayang kulit termasuk salah satu peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad – abad dan kini masih ada dan dipertunjukan di masyarakat. Pementasan seni pewayangan digunakan sebagai media penyampaian nilai – nilai luhur/moral, etika, dan religious. Sejak zaman kedatangan Islam digunakan oleh para wali songo sebagai media dakwah Islam di tanah jawa. Masyarakat Nusantara cukup lama berada para peradaban Hindu Budha yang membuat mereka paham dan menganut ajaran Hindu Budha. Para Wali songo pun mengerti akan hal tersebut dan bukanlah perkara yang mudah untuk dapat mengubah persepsi masyarakat dengan mengajak berpindah dari Hindu Budha ke dalam ajaran Islam. Untuk hal itu, para Wali pun menggunakan kesenian Wayang Kulit demi menarik perhatian masyarakat. Menurut Geertz (2017, h.387) masyarakat akan menerimanya lebih mudah daripada harus membaca buku tebal dan tak mampu membacanya. Sehingga pewayangan mempunyai andil besar dalam proses perpindahan keyakinan masyarakat Jawa dari Hindu Budha menuju agama Islam.

Penggunaan kesenian Wayang Kulit yang sebenarnya adalah peninggalan dari Hindu. Namun para Wali dapat berpikir rasional. Para Wali menyadari bahwa

pertunjukan wayang telah berakar kuat di masyarakat dan tidak mungkin untuk dihilangkan dengan begitu saja. Wayang yang didalamnya mengangkat tentang cerita mahabarata umat Hindu diubahlah oleh Sunan Kalijaga yang dahulunya merupakan cerita tentang pewayangan Hindu diganti dengan cerita dan tokoh yang berbau Nusantara dikenal sebagai *Punakawan*ⁱⁱ diantaranya Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Seperti pada penelitian Nurgiyantoro (2011 h.19) teks asli kitab Mahabarata dan Ramayana telah di tulis dalam bahasa Sanskerta. Pada saat teks tersebut masuk dalam tanah Jawa teks tersebut di sunting atau di ubah ke dalam Bahasa Jawa Kuna serta di tambahkan dan disesuaikan dengan cerita yang telah menjamur dan melegenda pada waktu itu, maka jadilah cerita Mahabarata dan Ramayana Versi Jawa. Prisdianto (2018) menegaskan bahwa tokoh punakawan memang tokoh wayang asli dari Nusantara , tokoh *Punakawan* asli dibuat oleh Sunan Kalijaga pada saat membuat cerita pewayangan. Haryo (2014 h.21) beranggapan bahwa wayang sangatlah erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya Orang Jawa yakni para tokoh *Punakawan* yang hanya dalam cerita pewayangan Indonesia dan tidak ada di negara lain. Selain itu Mulyono (1965) dalam Haryo (2014 h.21) menjelaskan bahwa namadan istilah teknis pewayangan yang gelar di tanah Jawa semuanya berasal dari Bahasa Jawa (Kuna) dan bukan merupakan Bahasa lain.

Wayang kulit yang dijadikan sebagai media dakwah oleh Wali Songo pun terus dilakukan dan juga dipertampilkan terutama di pulau Jawa. Pertunjukan wayang kulit bukanlah semata – mata untuk hiburan rakyat tetapi juga sebagai penyampaian dalam penyebaran agama Islam. Menurut Geertz (2017, h.387)

wayang yang pada mulanya merupakan alat propaganda orang Islam dalam menyebarkan agamanya. Ajaran-ajaran agama Islam tersebut dikemas pada pagelaran wayang kulit guna untuk menyampaikan agama Islam secara simbolis yang memerlukan penghayatan terlebih dahulu yang sesuai dengan sosiokultural, kepribadian, dan pemikiran khas masyarakat Jawa sebagai sebuah masyarakat yang menciptakan kesenian wayang kulit tersebut. Tujuannya adalah agar mudah diterima penyebaran agama Islam di tanah Jawa tersebut. Selain itu wayang kulit bukan hanya sebuah tontonan tetapi juga dapat dijadikan tuntunan.

Menurut Santosa (2011 h.39) dalam konteks kebudayaan wayang memiliki tujuan utama yaitu memberikan petunjuk kepada manusia untuk dapat berlaku dengan baik dan memacu cipta, rasa, dan karsa serta ikut membangun *bebrayan agung*, dan *memayu bayuning bawana*. Sabunga, Budimansyah, dan Sauri (2016 h.3) berpendapat bahwa penyampaian pesan moral dalam pewayangan yang disampaikan oleh dalang secara verbal disampaikan melalui *antarwacana* (monolog dan dialog - dialog antar tokoh wayang), baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara pesan non verbal disampaikan dalang melalui sajian *sabetan*ⁱⁱⁱ (gerak – gerik/gestur wayang) yang didalamnya terdapat nilai – nilai *unggah – ungguh* (tatakrama).

Dalam perkembangannya wayang kulit di beberapa daerah pulau Jawa sudah mulai berkurang. Apabila ditelaah kembali wayang kulit merupakan media dakwah yang merupakan hasil kulturasi budaya yang telah turun temurun. Di Indonesia khususnya Jawa Timur pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah sudah mulai berangsur tidak di gelar lagi apabila tidak ada acara yang sangat

penting. Tetapi juga masih ada di beberapa daerah yang sering bahkan setiap minggu mempertunjukkan wayang kulit untuk dinikmati para masyarakat luas. Bukan hanya untuk dinikmati saja, tetapi pertunjukan wayang kulit juga memberikan informasi tentang cerita masa lalu tentang baik dan buruknya cerita tokoh pewayangan yang patut ditiru maupun tidak. Sepertihalnya fungsi komunikasi yang ada didalam wayang yaitu fungsi komunikasi instrumental yang di kemukakan oleh Mulyana (2007, h.5) yaitu komunikasi instrumental mempunyai tujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Di Jawa Timur khususnya di Kota Tulungagung wayang kulit tetap masih di gelar bahkan hampir setiap tiga hari dalam seminggu ada wayang kulit yang digelar. Pagelaran Wayang Kulit di Tulungagung sangatlah di mininati oleh para masyarakat Tulungagung yang dikarenakan pada setiap pagelaran Wayang Kulit, tokoh dalang yang memainkan wayang memiliki ciri khas sendiri dalam setiap pementasannya. Tak jarang masyarakat Tulungagung biasa menggunakan dan mencontoh watak dari tokoh pewayangan. Masyarakat Tulungagung merupakan masyarakat yang sederhana dan dikenal sebagai masyarakat yang ramah terhadap siapapun. Oleh sebab itu peneliti ingin membahas pemakaian retorika yang digunakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit untuk dapat menarik minat masyarakat kepada wayang kulit serta penerapan retorika yang seperti apa yang digunakan oleh dalang dalam penggunaan media Wayang Kulit sebagai media dakwah. Wayang kulit sampai sekarang masih di gunakan untuk media dakwah dan di gelar di Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menulis skripsi yang berjudul “WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Retorika dalang pada dalang pagelaran wayang kulit)”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana retorika dalang dalam menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis bertujuan untuk :

1. Mengetahui teknik retorika yang digunakan para dalang dalam menyebarkan agama islam melalui media wayang kulit
2. Mengetahui strategi komunikasi dan nilai – nilai apa saja yang disampaikan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit
3. Untuk memenuhi gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah literatur atau pengetahuan yang berkaitan penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah serta retorika dalang dalam pagelaran wayang kulit.
2. Penelitian ini diharap dapat menjadi masukan baru bagi Ilmu Komunikasi serta menambah kontribusi dalam penelitian Retorika.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi dan menjadi sumber informasi dalam memahami retorika yang dilakukan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit.



BAB II

LANDASAN KONSEP DAN TEORI

2.1 Komunikasi Dakwah

Komunikasi dalam sehari – hari digunakan sebagai penyampaian pemikiran baik itu verbal maupun non verbal. Menurut Effendy (2006, h.5) komunikasi yaitu sebuah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku baik secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Dakwah dalam artian umum diartikan sebagai mengajak atau mempersuasi untuk menuju kebaikan serta menyebarkan kebaikan. Menurut Yunus (1989 h.127) dalam Bahasa arab dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, yang berarti seruan, ajakan atau panggilan. Seruan atau pun ajakan ini dapat dilakukan melalui perkataan atau perbuatan. Sedangkan menurut Tasmara (1997, h.31) orang yang melakukan dakwah di sebut Da'I. (Zulkarnaini, 2015 h.155) berpendapat bahwa kata dakwah juga berarti mengajak kepada kebaikan dan juga ada yang berarti mengajak kepada keburukan. Tetapi dalam penggunaannya secara umum di lingkungan masyarakat Islam, dakwah dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran atau jalan Tuhan, bukan jalan setan yang mengarah pada kemaksiatan, kejahatan, atau keburukan.

Menurut Zulkarnaini (2015, h.155) Dakwah bisa memiliki makna yang sempit (*lughawy*) yang hanya terbatas pada seruan dan ajakan pada yang baik (*khair*) yang bentuknya secara umum dengan ceramah dan tulisan. Selain itu, dakwah dalam

makna luas (istilah) yang tidak terbatas pada anjuran dan ajakan melalui lisan saja, akan tetapi juga dengan perbuatan nyata sehari-hari yang bentuknya bisa berupa tentang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya.

Pengertian dakwah merupakan pengertian yang berdasar pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Adapun firman Allah yang mengandung pengertian dakwah Islam, diantaranya :

Q.S. Al-Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعَدْلِ وَهُمْ يَتَّقُونَ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”

Q.S. Yunus : 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”

Q.S. An-Nahl : 125

كَلِمَةً عَظِيمًا وَمَوْالٍ أَلْفًا عَسْوَانًا

رَبِّكَ بِالْأَحْسَنِ

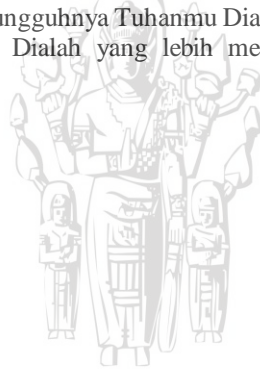
أَدْعُوكَ
إِلَى

سَبِيلِ
بِرِّكَ
مَعْرِفَتِكَ

وَجَادِلْهُمْ بِالْأَحْسَنِ رَبِّكَ
بِالْأَعْلَى إِنَّهُ هُوَ
مَعْرِفَتِكَ

عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”



Beberapa ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah adalah pemberian informasi dan secara umum menyampaikan informasi tentang Islam yang benar, menyeru dan mengajak kembali kepada tentang Islam yang benar serta memberi peringatan pada manusia untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dalam rangka mencapai tujuan hidup bahagia dunia dan akhirat.

Adapun tujuan dakwah menurut Ma'arif (2010, h.26) yaitu untuk menciptakan suatu tatanan kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera yang dinaungi oleh kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani, dalam pancaran sinar agama Allah dengan mengharap rida-Nya. Komunikator atau Da'I yang melakukan dakwah sangat menginginkan perubahan ataupun timbal balik dari komunikan yang menerima atau seseorang yang terlibat dalam proses dakwah tersebut.

Komunikasi dan dakwah memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk merubah perilaku seseorang yang terlibat dalam proses komunikasi atau dakwah sehingga penerima dapat mengikuti seruan ataupun ajakan yang telah disampaikan. Arifin (2011, h.35) menjelaskan komunikasi dan dakwah memiliki keterkaitan yang erat, dakwah dapat menjadi salah satu bentuk dari komunikasi manusia dan dakwah pun dapat menjadi sumber etika moral bagi komunikasi. Dari pemaparan tersebut yang menjadi pembeda dari komunikasi dan dakwah adalah didalam dakwah akan lebih mempersuasi dan mengajak untuk mendekatkan diri kepada islam.

2.2 Dalang sebagai Juru Dakwah

Dalam pewayangan, dalang merupakan unsur terpenting dalam pementasan. Dalang dikategorikan sebagai juru dakwah atau seorang Da'i melalui profesinya tersebut. Pementasan sebuah pagelaran wayang sangat dimungkinkan bahwa dalang menyampaikan pesan-pesan agamis dalam setiap lakon yang dipentaskan. Seperti ungkapan Rismayan (1983, h.24) yang mengungkapkan bahwa dalang adalah juru penerang yang bisa memberikan bimbingan bagi masyarakat yang memiliki tingkatan sosial yang beranekaragam.

Menurut Susetya (2007 h.28) dalang sebagai sutradara dan pelaku utama dalam pertunjukan wayang diibaratkan sebagai seorang guru masyarakat yang memiliki kedudukan yang tinggi setingkat kiai, pujangga dan sebagainya. Dalam perkembangan dunia pewayangan pun dalang sangatlah memiliki artian penting dalam setiap pagelaran, karena wayang tidak bias bergerak sendiri tanpa adanya dalang.

Sedangkan menurut Rismayan (1983 h.24) dalang berasal dari kata : *dal* adalah kependekan dari kata *ngudal* = mengucapkan; dan *lang* kependekan dari kata *piwulang* = petuah/nasehat. Yang berarti dalang adalah orang yang memberi nasehat/petuah.

Menurut Clare Holt (1960) dalam Haryo (2014, h.27) dalang adalah sosok pemimpin, penyusun naskah, produser, juru cerita dan orang yang memainkan wayang. Dalang merupakan sutradara sekaligus tokoh utama dalam pagelaran wayang. Dapat dikatakan dalang adalah penutur kisah, pemimpin suara gamelan

yang mengiringi setiap pertunjukan wayang dan juga dalang merupakan pemberi jiwa pada wayang yang dimainkannya.

Sebagai komunikator komunikasi publik dalang diharap dapat menjadi sarana komunikasi yang mampu menyampaikan ide – ide ataupun nilai – nilai yang bersifat membangun ataupun mendidik menuju kebaikan. Victoria (1987, h.55) sesuai dengan sifat pagelaran yang multi-dimensional, maka dalang dilihat sebagai figure utama memiliki peran sebagai komunikator, seniman, pendidik masyarakat, penghibur, juru penerang, ataupun ritikus sosial.

2.3 Wayang Kulit sebagai Media Dakwah

Wayang kulit merupakan warisan kesenian tradisional dari zaman kerajaan Hindu yang berkembang pesat di pulau Jawa. Wayang berasal dari kata '*Mahyang*' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan dengan istilah bahasa Jawa yang bermakna '*bayangan*'. Hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Karya seni ini sudah dikenal sejak zaman pra sejarah (Haryo, 2014 h.17).

Pengaruh masuknya Hindu dan Budha, cerita dalam wayang mulai mengadopsi kitab Mahabharata dan Ramayan yang berasal dari India. Sedangkan pengaruh pada masa Islam, para Wali menggunakan wayang sebagai media dakwah yang tentunya menyisipkan nilai-nilai Islam didalam pagelaran wayang tersebut. Dalam pertunjukkan wayang kulit terdapat banyak makna-makna yang telah disampaikan dalam cerita yang sedang dilakonkan oleh dalang. Untuk dapat memahami cerita

wayang atau lakon, penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang tersebut.

Bagi orang Jawa, dunia pewayangan merupakan dunianya sendiri karena memiliki karakteristik dan nilai-nilai simbol kehidupan masyarakat. Orang Jawa menilai bahwa wayang mengandung filsafat yang dalam serta memberi peluang dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan. Wayang kulit penuh simbolik. Dalam pertunjukannya menggambarkan perjalanan hidup manusia, yakni manusia yang mencari keinsyafan akan sangkan-parannya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak mati. Gambaran yang jelas dapat dilihat dari struktur lakon yang dibawakan oleh dalang yakni menceritakan perjalanan hidup salah satu tokoh pewayangan (Solichin, 1960 h.65).

Menurut Haryo (2014 h.18) salah satu perlengkapan wayang disebut *Gunungan*^{iv} atau Kayon yang memiliki makna simbolis. Kayon menyerupai bentuk masjid, apabila dibalik akan menyerupai jantung manusia. Hal ini mengandung falsafah bahwa dalam kehidupan umat Islam, jantung hatinya harus senantiasa berada di masjid. Semua unsur pewayangan tersebut mengandung simbolisme yang memiliki makna tersendiri. Orang Jawa ketika mengapresiasi wayang tidak pernah berhenti pada aspek formal ceritanya saja, melainkan mereka akan selalu menarik makna esoterik yang terkandung di dalamnya. Meskipun persepsi satu per satu orang Jawa berbeda-beda mengenai gambaran tentang wayang yang dipertontonkan

Menurut Sidik (2013) dalam Haryo (2014 h.18) wayang kulit atau wayang purwo sebagaimana adanya sekarang merupakan kreasi Wali songo, khususnya

Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga, dari membaca lingkungan masyarakat Jawa yang telah tumbuh sebelumnya. Perubahan cerita wayang yang berasal dari cerita Hindu maupun Budha didalam wayang kulit oleh para Wali yang kemudian dijadikan sebagai pertunjukan kesenian yang menuju kepada Islam dan dijadikan sebagai media dakwah. Dengan menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah pertumbuhan dan perkembangan Islam di tanah Jawa sangatlah cepat. Selain itu wayang kulit adalah salah satu kekayaan budaya Indonesia yang keberadaannya telah diakui oleh dunia serta kesenian wayang kulit cukup banyak mengalami pertumbuhan dan juga penyempurnaan dari zaman ke zaman.

2.4 Strategi Komunikasi dan Retorika Dakwah

Strategi komunikasi digunakan sebagai landasan dalam menerapkan pola yang disusun untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dapat dikatakan strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi secara efektif. Adapun fungsi ganda strategi komunikasi yang diungkapkan oleh Efenndy (2000, h.300) yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis atau tersusun yang nantinya dapat memperoleh hasil yang optimal.
2. Menjembatani “*cultural gap*” akibat kemudahan pengoperasian media massa yang begitu ampuh dan dapat merusak nilai – nilai budaya apabila dibiarkan.

Strategi komunikasi haruslah berlandaskan oleh teori yang sudah diuji kebenarannya. Seperti menggunakan teori komunikasi yang diungkapkan oleh Laswell yaitu cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “*Who Says What In Wich Channel To Whom With What Effect ?*”. dengan menggunakan pola tersebut strategi komunikasi akan lebih dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

Penggunaan strategi komunikasi dapat pula menggunakan reotika sebagai konsep yang digunakan. Pengunaan retorika ini bertujuan untuk lebih memudahkan dalam mencapai tujuan komunikasi. Reotika biasa dipakai oleh seorang pembicara untuk dapat meraih perhatian dan juga dapat menggiring komunikasi kearah komunikasi yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Retorika dapat diartikan sebagai seni berbicara dengan baik. *Webster World College Dictionary* dalam Abdullah (2009 h.109) menyebutkan bahwa retorika adalah seni berpidato atau mengarang dengan benar, teliti, jelas, dan kuat. Menurut Ya'qub (1981 h. 192), retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Adapun retorika sudah dimiliki seseorang dari bakat yang dibawanya sejak lahir. Adapula yang mempelajari seni reotika untuk dapat berbicara dengan baik, Seni dan kepandaian berbicara dibutuhkan dalam banyak medan kehidupan manusia dalam hubungannya dengan manusia lain.

Menurut Hendrikus (1993 h.17) retorika adalah bagian dari ilmu bahasa, khususnya ilmu bina-bicara. Retorika sebagai bagian dari ilmu bina-bicara mencakup: Monologika, Dialogika dan Teknik Bicara. Mologika adalah ilmu tentang seni bicara secara monolog, dimana hanya seorang yang berbicara. Bentuk-bentuk yang tergolong dalam monologika adalah: pidato, kata sambutan, kuliah, ceramah, penyampaian makalah dan deklamasi. Sedangkan dialogika adalah ilmu tentang seni berbicara secara dialog, dimana dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan. Sedangkan teknik berbicara merupakan syarat bagi retorika. Teknik bicara merupakan hal terpenting dalam sebuah retorika.

Dalam berdakwah Islam sering kali menggunakan retorika sebagai alat dalam menyampaikan tujuan dakwah. Seperti halnya pada saat ceramah dan pengajian, penggunaan retorika pada saat pagelaran wayang kulit juga diperlukan. Penggunaan retorika dalam dakwah ini memudahkan para da'i dalam mempengaruhi orang lain supaya dapat menghilangkan pikiran atau perbuatan yang buruk menuju pikiran serta perbuatan yang baik. Dalam penggunaan retorika sebagai dakwah adapun persyaratan yang harus dimiliki oleh pendakwah atau da'i yang diutarakan oleh Amin (2013, h.175) yaitu :

1. Source Credibility

Seorang pendakwah atau da'i haruslah mempunyai kredibilitas dalam melakukan dakwahnya. Pendakwah harus mempersiapkan fisik, mental, dan materi yang akan disampaikannya.

2. Source Attractive

Seorang pendakwah atau da'i harus mempunyai daya tarik yang kuat bagi para pendengar. Daya tarik yang harus dimiliki meliputi ketokohan, fisik, penguasaan materi atau penampilannya.

2.5 Penelitian Terdahulu

Nama	Surya Hardyantoro	Letty Putri Meryati
Judul	Strategi Penyampaian Pesan Kritik Sosial Pada Retorika Dalang Wayang Kulit dalam Pagelaran Wayang Kulit	Retorika dalam Komunikasi Dakwah (Studi pada Retorika Dakwah Ustadz Abdullah Sam)
Tujuan	Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh dalang dalam menyampaikan pesan yang mengandung kritik sosial dalam pagelaran wayang kulit.	Untuk mendiskripsikan retorika dalam komunikasi dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Abdullah Sam.
Metode	Kualitatif Fenomenologi	Kualitatif Deskriptif
Hasil	Penerapan strategi dilakukan oleh dalang pada saat pra pertunjukan dengan melakukan observasi kepada penonton. Setelah melakukan observasi terhadap penonton, dalang menggunakan retorika yang dipakainya dalam pertunjukan wayang kulit dengan mengangkat cerita satir yang berkaitan dengan cerita sehari-	Dapat diaplikasikannya retorika kedalam komunikasi dakwah serta penempatan retorika dalam komunikasi dakwah yang dapat digunakan oleh ustadz Abdullah Sam sebagai pemberdayaan masyarakat pinggiran yang sesuai dengan nilai nilai islam.

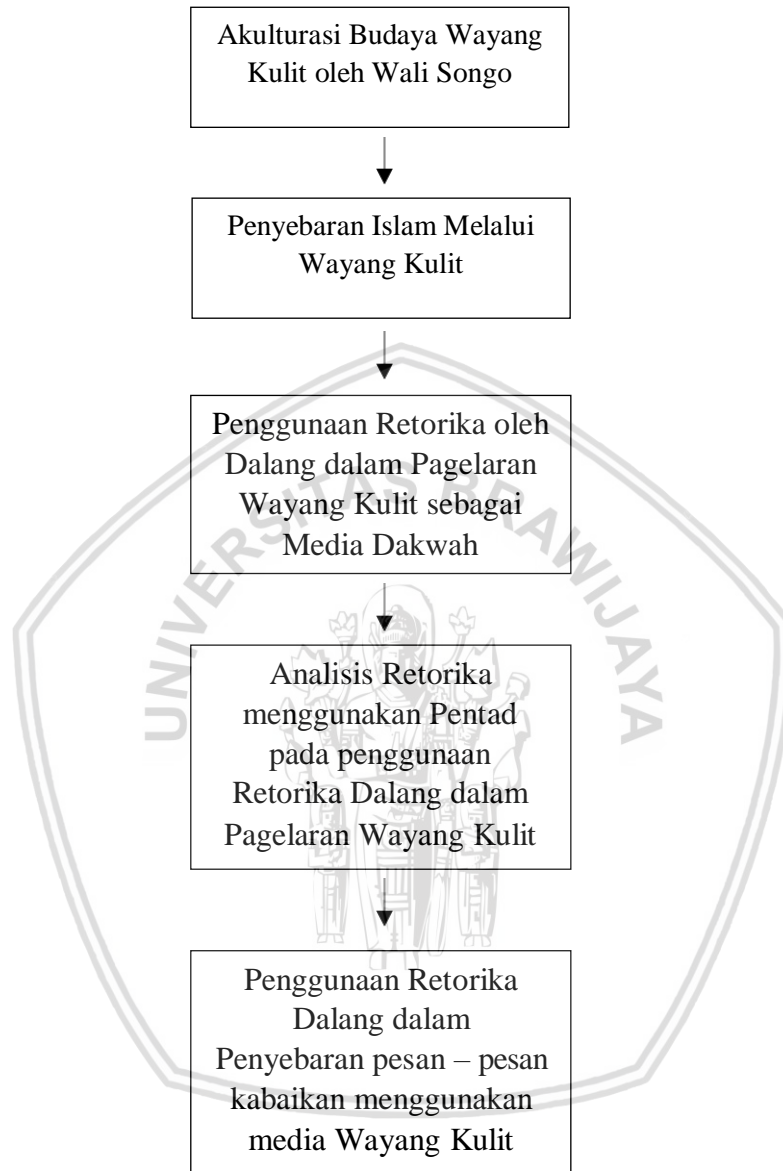
	hari dengan dikemas secara menarik menggunakan karakteristik tokoh pewayangan.	
Persamaan	Menggunakan retorika untuk menganalisis strategi dalang	Menggunakan retorika sebagai metode analisis
Perbedaan	Fokus pada kritik sosial	Menggunakan studi kasus dalam metode penelitiannya.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Olahan Peneliti

Terdapat persamaan terhadap dua penelitian tersebut yaitu : yang pertama memiliki persamaan dalam menjadikan wayang kulit sebagai objek penelitian namun dalam penelitian ini menggunakan analisis pentad yang ada pada retorika sebagai metode analisis data. Pada penelitian pertama berfokus pada kritik sosial yang dilakukan oleh dalang pada pagelaran wayang kulit. Sedangkan dalam penelitian ini wayang kulit dijadikan sebagai media dakwah penyebaran pesan – pesan kebaikan untuk menata masyarakat. Selanjutnya pada penelitian yang kedua memiliki kesamaan pada metode yang digunakan yaitu menggunakan retorika. Namun tidak ditekankan pada analisis pentad sebagai analisis datanya. Pada penelitian kedua menggunakan studi kasus pada metode penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan retorika sebagai metode. Penggunaan objek penelitian yang dilakukan pada penelitian yang kedua adalah retorika dakwah yang digunakan oleh ustadz dalam memberdayakan masyarakat. Penelitian ini menjelaskan retorika yang digunakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit untuk mengajak masyarakat dalam berbuat kebaikan.

2.6 Kerangka Pemikiran



Tabel 2. 2 Kerangka Berpikir

Sumber : Olahan Penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yang melihat terbentuknya sebuah realitas yang terjadi berdasarkan yang melatarbelakangi realitas tersebut. Dalam konteks penelitian ini peneliti melihat wayang kulit sebagai media dakwah dapat mempengaruhi para penonton yang melihatnya melalui retorika yang digunakan oleh dalang dalam memainkan wayang kulit supaya dapat diterima oleh para penonton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tataran deskriptif dalam menjelaskan penelitiannya.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitiannya yang fokus pada realita yang ada. Penelitian kualitatif disebutkan oleh Denzin dan Lincoln (1994) dalam Pujileksono (2015, h.36) yaitu penelitian yang melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, instropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual yang menggambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Penelitian kualitatif selanjutnya dijelaskan oleh Moleong (2011, h.4) yaitu pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang tertarik secara alamiah. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti memiliki peran untuk melihat keadaan atau kondisi lapangan secara langsung dan berinteraksi dengan informan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan deskriptif sebagai tataran metode yang digunakan dalam menjelaskan penelitiannya. Menurut Isaac dan Michael dalam Rakhmat (2014, h.22) metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara factual dan cermat. Dapat dikatakan penelitian kualitatif ini menjelaskan suatu peristiwa yang berdasarkan fakta dan de jelaskan secara cermat. Lalu menurut Pujileksono (2015, h. 20) menjelaskan bahwa metode deskriptif mempelajari masalah – masalah dalam masyarakat, serta data yang berlaku dalam masyarakat serta situasi – situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan, sikap – sikap, pandangan , serta proses – proses yang berlangsung dan pengaruh dari sebuah fenomena.

Ketertarikan peneliti terhadap tema ini terjadi secara ilmiah melalui proses keseharian yang dialami oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin menjabarkan apa yang di peneliti teliti oleh peneliti. Selain itu peneliti ingin melihat proses terjadinya penggunaan retorika yang digunakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit.

Paradigma atau sudut pandang digunakan peneliti untuk memfokuskan dan mengarahkan peneliti dalam proses penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2014, h.49) paradigma adalah kumpulan dari sejumlah asumsi, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Pendapat lain di kemukakan oleh Moleong (2014, h.49) yang menyebutkan bahwa paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu di struktur yang didalamnya

menceritakan hubungannya. Dengan kata lain paradigma ini merupakan sudut pandang peneliti dalam memandang atau meneliti sebuah masalah yang diteliti.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik. Menurut Pujileksono (2015, h.28) paradigma ini adalah paradigma penelitian yang melihat suatu realita di bentuk oleh berbagai macam latar belakang yang mengkonstruksikan realitas tersebut, yang biasanya berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh aktor sosial sehingga sifatnya dapat lebih spesifik. Selanjutnya Pujileksono (2015, h.29) menjelaskan tujuan dari paradigma ini adalah peneliti dapat memahami atas realita yang terjadi.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik ini karena menganggap segala realita yang terjadi pasti memiliki faktor yang melatar belakanginya terjadinya suatu realita. Selain itu dari sudut pandang peneliti menganggap pengalaman yang telah dialami oleh narasumber dapat dijadikan acuan dalam kelancaran penelitian ini.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini peneliti dapat mencari tahu strategi komunikasi yang digunakan oleh dalang, serta menggali nilai – nilai dalam pewayangan dan juga penggunaan reotika yang dipakai oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit yang berada di Kabupaten Tulungagung. Menggunakan penelitian ini pula peneliti dapat menjawab rumusan masalah yang membahas tentang nilai – nilai pewayangan serta penggunaan retorika yang digunakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit yang berada di Kabupaten Tulungagung.

3.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan retorika sebagai metode yang akan di pakai dalam penelitian. Retorika yang berada di dalam tradisi komunikasi ini di gunakan penulis dalam mendalami penelitian yang akan di lakukan oleh penulis. Penggunaan retorika sebagai metode penelitian ini bertujuan untuk lebih dapat fokus dalam melakukan penelitian yang akan dilakukan berdasarkan pengertian tradisi retorika yang di jelaskan oleh Craig dalam Pujileksono (2015, h.87) bahwa retorika dititikberatkan pada aspek *ethos*, *potos*, dan *logos*. *Ethos* dalam hal ini adalah kemampuan atau kecerdasan komunikator dalam mengolah kata dan menyampaikannya kepada komunikan. Selanjutnya *potos* merujuk pada emosi komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan komunikator. Yang terakhir *logos* merujuk pada apa yang di sampaikan oleh komunikator.

Penggunaan retorika sebagai metode ini lebih berfokus kepada *ethos* dan *logos* pada retorika yang di gunakan dalam menyampaikan pesan dan juga nilai – nilai dakwah yang berada di dalam pagelaran wayang kulit.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus masalah ini digunakan sebagai pembatas masalah yang akan diteliti oleh peneliti yang berguna untuk dapat lebih fokus kepada masalah yang akan diteliti serta spesifik dan tidak melebar. Fokus penelitian dapat digunakan sebagai penyaring informasi yang masuk yang nantinya akan digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, maka penelitian ini

berfokus pada penggunaan retotika dalang dalam menyampaikan pesan – pesan kebaikan yang mengandung nilai – nilai dakwah menggunakan analisis pentad dalam penjabarannya. Serta teknik ataupun strategi komunikasi yang seperti apa yang digunakan dalang dalam menyampaikan unsur dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat dalam pagelaran wayang kulit.

Dalam proses penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dalam waktu kurang lebih 2 - 3 Bulan. Dalam waktu tersebut peneliti akan memaksimalkan proses penggalian data untuk dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3.4 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mendatangi pagelaran Wayang Kulit yang digelar di Tulungagung. Alasan memilih tempat Kabupaten Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena setiap hari di Kabupaten Tulungagung pagelaran wayang kulit terus di gelar serta peminat wayang kulit di Kabupaten Tulungagung bertambah setiap harinya.

3.5 Sumber dan Jenis Data

Data yang dijadikan sumber oleh peneliti adalah hasil dari wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada nara sumber yaitu dalang yang melakukan pagelaran Kabupaten Tulungagung dan dilengkapi dengan pedoman wawancara menggunakan alat bantu perekam. Adapun jenis data yang di gunakan oleh peneliti yaitu data kualitatif. Menurut Muhadjir (1996, h.2) data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal dan bukan dalam bentuk angka.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berikut ini adalah uraian teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis :

1. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi mencakup pencatatan ataupun perekaman hasil wawancara dan pengambilan gambar berupa foto maupun video. Pencatatan atau pengambilan data di lapangan nantinya akan di transkripsikan ke dalam bentuk teks supaya lebih mudah untuk dianalisis dan dibandingkan dengan data yang lain.

2. Wawancara

Teknik wawancara dengan nara sumber dijadikan penulis sebagai teknik yang akan dipakai dalam mengumpulkan data. Dengan wawancara dengan nara sumber yang ahli dalam bidang yang ingin di teliti oleh peneliti akan sangat mambantu dalam keberhasilan penelitian ini. Dalam wawancara penulis akan merahasiakan identitas penulis dan tidak akan mempublikasikan hasil dari wawancara yang telah di lakukan oleh penulis dengan nara sumber. Dengan tidak mempublikasikan atau menyebar luas kan hasil dari wawancara akan dapat memberikan keleluasaan nara sumber dalam memberikan informasi yang di butuhkan oleh peneliti untuk mencapai atau pun memenuhi hasil penelitian yang maksimal. Wawancara akan dilakukan peneliti dengan dalang yang sudah memiliki nama yang dikenal oleh banyak masyarakat karena dalang yang sudah banyak di kenal oleh masyarakat memiliki kredibilitas yang tinggi.

3. Observasi

Peneliti menggunakan teknik ini untuk lebih memperjelas serta mendapatkan yang jelas melalui pengamatan secara langsung. Selain mendapatkan data yang jelas teknik pengumpulan ini digunakan peneliti sebagai informasi tambahan yang belum didapatkan pada saat melakukan wawancara dengan narasumber.

3.7 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang dipakai oleh peneliti adalah *purposive sampling* atau sampling bertujuan/disengaja. Menurut Pujileksono (2015, h.116) penentuan seseorang sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk kepentingan penelitiannya. Bungin (2006, h.118) menambahkan bahwa teknik penentuan informan dengan cara digunakan pada penelitian – penelitian yang mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memilih dua orang dalang yaitu Ki Minto Darsono dan Ki Eko Kondo Prisdianto sebagai narasumber peneliti. Peneliti memilih kedua dalang tersebut karena dua dalang tersebut yang bersedia untuk melakukan wawancara dengan peneliti serta membantu peneliti untuk memenuhi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun dalang lain yang menjadi objek penelitian peneliti namun tidak bisa melakukan wawancara dengan narasumber karena narasumber kurang berkenan untuk ditemui. Namun peneliti melakukan

observasi langsung pada saat dalang yang kurang berkenan tersebut melakukan pendalangan saat wayang kulit di Kabupaten Tulungagung.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik analisis data yang ungkapkan oleh Miles dan Huberman yang biasa di sebut teknik interaktif. Miles dan Huberman dalam Pujileksono (2015, h.152) menjelaskan bahwa analisis ini melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Tahapan pertama dalam analisis ini adalah reduksi data yang dapat diartikan merangkum serta memilih dan mengelompokkan data yang dianggap penting bagi penelitian. adapun 3 tahapan reduksi data menurut Pawito (2007, h.105) yaitu membuat ringkasan serta pengelompokan data, menentukan pola dari catatan yang bersangkutan dengan penelitian, dan yang terakhir adalah merancang konsep yang berkaitan dengan tema ataupun pola yang telah disusun.

Tahapan kedua adalah penyajian data. Setelah peneliti melakukan pemilahan dan merangkum data kemudian peneliti menyajikan data dengan menghubungkan dengan kerangka teori yang digunakan. Penyajian data ini umumnya bersifat naratif untuk memudahkan dalam melanjutkan perencanaan kerja selanjutnya.

Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah sifatnya masih sementara dan dapat berubah dan berkembang setelah peneliti berada dilapangan. Sebelum melakukan penarikan

kesimpulan verifikasi data akan terus dilakukan sampai selesainya pengumpulan data dilakukan dan ditariklah kesimpulan yang berkaitan dengan data tersebut.

Dari pemaparan teknik analisis data oleh Miles dan Haberman tersebut peneliti selanjutnya menggunakan pentad yang ada dalam retorika sebagai teknik analisis utama dalam penelitian ini. Adapun 5 poin yang dapat menyusun pentad menurut Kenneth Burke dalam West and Turner (2010, h.32) yaitu *act* (tindakan), *scene* (adegan), *agent* (agen), *agency* (agensi), dan *purpose* (tujuan). Melalui 5 poin tersebut akan dijadikan peneliti sebagai teknik analisis data yang di pakai. Yang pertama *act* merupakan tindakan apa yang dilakukan oleh seseorang yang didalamnya terdapat karakter yang dimiliki dan juga pemikiran yang dimiliki seseorang tersebut. Yang kedua adalah *scene* atau adegan diartikan sebagai latar belakang atau setting tempat kejadian. Menurut Hart dalam Suparno (2011, h. 198) *scene* dapat dikatakan sebagai panggung yang didalamnya terdapat aktor yang menjalankan suatu episode yang menggambarkan suatu kondisi masyarakat, pengaruh sosial, historis, dan kejadian – kejadian maupun peristiwa alamiah. Ketiga adalah *agent* atau agen yang diartikan sebagai seseorang yang melakukan tindakan dan didalamnya memiliki ego, konsep diri, kesadaran, keinginan, pikiran, semangat, dan ekspresi (Suparno, 2011, h.199). selanjutnya adalah agensi (*agency*) yang merujuk pada cara yang digunakan oleh agen dalam melakukan tindakan. West and Turner (2010, h.33) menjelaskan bahwa strategi pesan, penceritaan kisah, pembuatan pidato, dan seterusnya merupakan bentuk dari agensi. Dan yang terakhir adalah *purpose* atau tujuan yang menentukan hasil akhir yang telah dilakukan oleh agen. Dalam prosesnya, agensi merupakan salah satu merupakan fungsi dari tujuan

karena penggunaan bahasa dipandang sebagai agensi yang dapat digunakan sebagai penyampai tujuan (Suparno, 2011, h.201).

3.9 Goodness Criteria / Keabsahan Data

Pengertian triangulasi data menurut Pujileksono (2015, h.141) adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada diluar data untuk keperluan sebagai pembanding atau pengecekan data tersebut. Denzin dalam Pujileksono (2015, h.144) mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan/kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Denzin (1978) dalam Moloeng (2014, h.330) membedakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan menjadi empat macam yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik atau antar peneliti, dan teori. Triangulasi dianggap sebagai cara terbaik dalam menghilangkan perbedaan pada saat melakukan pengumpulan data karena mengumpulkan beberapa pandangan serta melakukan perbandingan. Moloeng (2014, h.332) memberikan saran supaya peneliti dapat melakukan tiga jalan dalam proses triangulasi data, yaitu :

1. Mengajukan beberapa macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data

dapat dilakukan

Peneliti memilih triangulasi sumber untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan melakukan triangulasi sumber yaitu melaukakan

wawancara kepada lebih dari satu narasumber diharap dapat menghasilkan keluasan pengetahuan atau kekayaan data untuk memperoleh kebenaran yang nyata



BAB IV

4.1 Temuan data

Seperti yang disampaikan di Bab III pada tehnik pengumpulan data peneliti menggunakan dua cara yaitu wawancara dan observasi. Dua jenis data tersebut akan dideskripsikan pada bab temuan data. Informan penelitian ini berjumlah dua orang yaitu Pak Eko dan Pak Minto, dari keduanya tersebut mendapatkan data wawancara yang didalamnya terdapat motivasi menjadi dalang, nilai – nilai yang disampaikan, dan strategi penyampaian pesan. Sedangkan dari data observasi didapatkan data praktik komunikasi yang dilakukan dalang dan timnya saat menyampaikan nilai – nilai atau waktu yang tepat dalam penyampaian pesan utama. yang didalamnya meliputi tema cerita wayang dan *limbukan*⁹ sebagai penarik minat penonton. .

4.1.1 Data wawancara

Dari data wawancara yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama 2 bulan, peneliti mengelompokan hasil wawancara sebagai berikut :

a. Motivasi menjadi dalang

Kedua dalang tersebut memiliki kesamaan dalam memulai profesinya sebagai dalang wayang. Keduanya menjadi dalang karena faktor keturunan dari kakek dan ayah mereka yang juga seorang dalang yang dahulunya merupakan dalang terkemuka didaerah Tulungagung. Walaupun keduanya berasal dari keluarga dalang kedua dalang tersebut memiliki perbedaan dalam proses belajar sebagai seniman dalang, Pak Eko memang sejak kecil sudah menyukai dunia pewayangan dan ingin belajar menjadi dalang semenjak kecil dengan belajar sendiri

secara otodidak kepada kakek dan ayahnya . Berbeda dengan Pak Minto yang sebenarnya kurang memiliki niatan untuk menekuni sebagai dalang, Pak Minto memiliki keinginan untuk menjadi seorang dalang karena ada sedikit paksaan oleh ayahnya yang menyuruh untuk menjadi seorang dalang seperti ayah dan kakeknya. Perbedaan lainnya yang terlihat dari sisi pendidikan yang diperolehnya dalam mempelajari wayang. Pak Eko mempelajari wayang dan menjadi seniman dalang melalui kakek dan ayahnya tanpa ada tambahan pelajaran dari sekolah yang fokus dalam mempelajari wayang kulit. Berbeda dengan Pak Minto yang semenjak lulus SMA beliau meneruskan studinya untuk belajar wayang lebih dalam di ISKI Surakarta yang dalam prosesnya dibimbing oleh para dalang – dalang yang terkemuka salah satunya Ki Anom Suroto yang sudah dikenal di mancanegara sebagai dalang yang mengerti dalam masalah wayang kulit.

Kedua informan membawakan cerita pewayangan dengan 2 tipe yaitu yang pertama sesuai dengan *pakem*^{vi} yang sudah ada dan yang kedua memodifikasi cerita pewayangan tanpa keluar dari *pakem* yang sudah ada. *Lakon*^{vii} diartikan sebagai cerita asli dari berbagai *lakon* atau cerita yang dibawakan oleh dalang. Setiap dalang memiliki cerita wayang yang sudah dibuatnya sendiri serta urutan – urutan cerita yang akan dibawakan oleh dalang tanpa harus keluar dari inti cerita atau *pakem* yang sudah ada sebelumnya sehingga lebih berkesan kontemporer untuk menarik minat dari para penonton. Adapun 3 poin *pakem* yang tidak bisa diubah oleh dalang dalam membuat alur cerita pewayangan yaitu : tokoh, karakter tokoh, dan inti cerita. Pak Eko menegaskan bahwa “karakternya werkudoro itu karakternya yang bagaimana , seorang sengkuni itu karakternya bagaimana, dalang juga harus

mengikuti karakter seorang sengkuni, kalau sengkuni itu wataknya dikatakan julik ya kita harus menjalankan sesuai dengan karakter yang julik itu bagaimana”. Adapun penjelasan mengenai *pakem* menurut Pak Minto pada saat wawancara “*Pakem kui ibarat e sapi seng dicencang neng pathok , angger sapi ne kui mubeng e ora adoh tekan pathok e kui brati kui sek pakem*” dapat diartikan bahwa pakem itu ibarat sapi yang di tali di pasak, apabila sapi tersebut berputar tidak menjauhi pasak berarti itu masih pakem. Lebih lengkapnya akan disampaikan pada strategi penyampaian pesan. Karena memang setiap dalang itu memiliki pakem atau lakonnya sendiri– sendiri yang tidak bisa disamakan dengan dalang lainnya, tetapi apabila diambil inti ceritanya akan sama saja dengan *lakon* atau *pakem* para dalang lainnya.

b. Nilai – nilai yang disampaikan

Penyampaian nilai – nilai yang disampaikan oleh dalang sangat diwarnai oleh latar belakang dan pengalaman personal mereka, semisal saja Pak Eko merupakan kepala desa, pada waktu mendalang sering kali menggunakan cerita – cerita yang berkaitan dengan latarbelakang beliau sebagai kepala desa seperti menceritakan tentang sosial, pemerintahan atau tentang kemasyarakatan. Latar belakang seorang dalag mempengaruhi materi yang dan yang disampaikan oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit. Seperti penuturan Pak Eko pada saat wawancara yang dilakukan dengan peneliti mengungkapkan bahwa beliau seringkali membahas tentang kemasyarakatan, dan juga masalah sosial. Pada saat membahas masalah sosial didalamnya disampaikan nilai kerukunan, berbuat baik kepada sesama dan juga masyarakat yang taat dengan aturan negara seperti

perkataan Pak Eko “Kalau saya kan ya terlebih ke sosialnya, gimana hubungan dengan tetangga, dengan orang tuanya bagaimana dengan lingkungannya” Penuturan tersebut memiliki tujuan yang sama dengan informan 2 Pak Minto yaitu memberikan atau menyampaikan pesan menuju dalam kebaikan untuk para masyarakat. Pak Minto dalam pagelaran yang yang dilakukannya juga memasukan unsur – unsur sosial tetapi juga didampingi dengan unsur keagamaan yang dapat mendukung serta mengajak masyarakat yang menonton pagelaran wayang untuk mengingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terlebih Pak Minto sering membahas nilai – nilai kesatuan, gotong – royong, kebersamaan serta rasa kewarganegaraan yang tidak boleh hilang yang sudah menjadi budaya di tanah jawa yang tidak boleh hilang. Ungkapan tersebut disampaikan pada saat wawancara yaitu “terkait untuk pesan seorang seniman dalang itukan banyak sekali, luas, pesan kemasyarakatan, kegotongroyongan, kebersamaan, rasa kesatuan kan seolah – olah budaya untuk orang Indonesia itukan sudah luntur. Minto seringkali mengajak para penonton untuk tidak melupakan budaya yang telah ada dan turun temurun dari para leluhur dengan cara menampilkan seni budaya jaranan misalnya yang ditampilkan pada saat para *dagelan* ^{viii}naik keatas panggung.

Dari kedua informan didapatkan bahwa wayang itu bukan hanya sebuah tontonan tetapi juga tuntunan dan juga sebagai tatanan. Pagelaran wayang kulit memang dijadikan hiburan untuk para masyarakat sebagai hiburan yang didalamnya terdapat tuntunan yang bisa dijadikan panutan oleh para penonton dengan menerapkan nilai – nilai yang tersampaikan pada pagelaran wayang kulit. Bukan hanya dijadikan sebagai tuntunan, dalam pagelaran juga terdapat nilai – nilai

tatanan yang sifatnya mengingatkan kepada para penonton bahwa dalam menjalani kehidupan haruslah mengikuti tatanan atau aturan yang sudah ada. Sehingga menyampaikan nilai kebaikan itu merupakan sesuatu yang wajib dalam pagelaran wayang kulit, karena mereka percaya apa yang disampaikan pada pagelaran wayang kulit itu setidaknya akan membuat masyarakat mengadopsi nilai – nilai kebaikan yang telah disampaikan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit.

c. Strategi penyampaian pesan

Dalam penyampaian pesan yang dilakukan oleh kedua informan dapat dikelompokkan menjadi beberapa poin yaitu :

1. Bahasa yang digunakan

Kedua informan kebanyakan menggunakan bahasa jawa juga biasa menggunakan bahasa campuran dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh keduanya memiliki sedikit perbedaan. Seperti Pak Eko yang sering menggunakan bahasa jawa kasar pada saat berinteraksi dengan para *dagelan* ataupun para *sinden*. Berbeda dengan Pak Minto yang kebanyakan masih menggunakan bahasa yang halus dibandingkan menggunakan bahasa kasar pada saat berinteraksi dengan para *dagelan* maupun dengan *sinden*^{ix}. Tetapi walaupun begitu keduanya menggunakan bahasa yang memang mudah di pahami oleh para penonton yang bertujuan supaya memudahkan para penonton dalam memahami apa yang dimaksud oleh keduanya.

2. Cara Penyampaian

Adapun cara penyampaian yang dilakukan oleh kedua informan yaitu menggunakan cara perumpamaan dan secara langsung atau tidak perlu menggunakan perumpamaan. Penyampaian pesan dengan menggunakan perumpamaan biasa digunakan oleh Pak Minto pada saat menyindir oknum ataupun seseorang. Penyindiriran tersebut digunakan sebagai penyampaian pesan untuk para penonton pagelaran wayang dan dapat dijadikan renungan oleh para penonton. Berbeda dengan Pak Eko yang lebih tidak menggunakan perumpamaan dalam penyampaian pesan dan secara langsung menyampaikan apabila seseorang atau oknum tertentu dirasa kurang tepat perilakunya. Hal tersebut dikarenakan memang Pak Eko memiliki karakter yang tidak suka bertele – tele dalam berbicara. Keduanya juga memiliki cara yang sama dalam menyampaikan pesan – pesan yaitu dengan berdialog dengan para *dagelan* serta para sinden yang dianggap masyarakat akan lebih menerima maupun memahami jika disampaikan dengan cara menyisipkan pada saat *dagelan* naik ke atas panggung. Selain itu dalang juga menyampaikan pesan dengan cara monolog sebelum para *dagelan* naik di atas panggung. Penyampaian pesan secara monolog tersebut digunakan oleh kedua informan untuk menyampaikan pesan – pesan yang bersifat nasihat dan juga memaparkan maksud dari pesan yang disampaikan oleh dalang.

3. Mencari Informasi Kebutuhan Audience Khususnya yang Berkaitan dengan Nilai atau Pesan yang Harus Disampaikan

Sebelum pagelaran wayang kulit dimulai dalang sebelumnya menyiapkan lakon serta pesan apa saja yang nantinya akan disampaikan dalam pagelaran wayang kulit. Kedua informan memiliki kesamaan dalam mencari informasi yang dibutuhkan oleh audience dengan cara bertanya atau melakukan diskusi dengan para tokoh masyarakat sekitar ataupun sesepuh masyarakat sekitar.

4. Waktu penyampaian pesan utama

Sebelum para *dagelan* naik keatas panggung terdapat waktu 30 menit yang biasa digunakan oleh dalang sebagai waktu untuk menyampaikan pesan utama. Kedua informan menggunakan waktu tersebut untuk menyampaikan pesan utama karena dianggap waktu tersebut adalah waktu yang tepat karena para penonton banyak yang berkumpul serta menunggu para *dagelan* naik keatas panggung. Sebagai contoh pada saat pagelaran wayang kulit yang diundang pada saat hajatan pernikahan, dalang diminta untuk memainkan *lakon* yang didalamnya terdapat pesan untuk disampaikan kepada kedua mempelai. Seperti mencontohkan adegan *drupadi* yang dahulunya dari kitab mahabrata memiliki suami yang berjumlah 4 yaitu *puntho dewo*, *janoko*, *nakulo*, *sadewo*. Hal tersebut dianggap tidak cocok untuk kebudayaan di Indonesia yang mengacu kepada agama Islam tidak memperbolehkan satu wanita memiliki suami berjumlah empat, tetapi didalam Islam dijelaskan apabila dapat berperilaku adil satu suami dapat memperistri empat wanita, apabila tidak dapat adil hendaknya memiliki satu istri

saja. Pesan – pesan yang terdapat didalam lakon tersebut digunakan oleh dalang untuk menyampaikan pesan – pesan yang memiliki nilai keagamaan untuk disampaikan kepada kedua mempelai maupun kepada penonton pagelaran wayang kulit. Penggunaan waktu 30 menit sebelum *dagelan* dimulai, dalang memainkan tokoh *bu cangik* dan *bu limbuk* sebagai tokoh wayang yang saling berdialog. Kedua tokoh wayang tersebut digunakan oleh dalang untuk menyampaikan pesan – pesan yang dimaksud dengan cara menyisipkan humor didalam adegan tokoh tersebut.

4.1.2 Data Observasi

Adapun data observasi yang telah didapat oleh peneliti selama mengamati pagelaran wayang yang telah dilakukan oleh peneliti, pada saat peneliti melakukan observasi peneliti menemukan beberapa hal yang dapat dijadikan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu :

a. Tema Cerita Wayang

Pada setiap pagelaran memiliki tema yang dijadikan dalang sebagai acuan untuk mengetahui apa saja yang nantinya akan disampaikan oleh dalang pada saat pementasan wayang kulit yang didalamnya terkait lakon yang seperti apa yang harus dimainkan dan juga pesan – pesan apa saja yang harus disampaikan pada diatas panggung pagelaran wayang kulit. Adapun beberapa jenis tema yang dibawakan oleh para dalang dari bulan Agustus – September 2018 yang berdasarkan dari hasil observasi yang dilihat peneliti dari nilai – nilai yang

disampaikan oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit secara garis besar yaitu : Keluarga, Sosial, Keagamaan, Pemerintahan.

Tema keluarga disampaikan oleh dalang pada saat mengisi acara hajatan pernikahan yang menceritakan tentang tujuan pernikahan, mengharmoniskan rumah tangga, menjadi kepala rumah tangga yang baik, serta segala hal yang berkaitan dengan keluarga. Selanjutnya tema sosial dibawa oleh dalang pada saat acara bersih desa untuk menyampaikan nilai – nilai kemasyarakatan seperti berbuat baik kepada tetangga, mengajak untuk tidak melupakan budaya gotong royong, ataupun mengajak untuk tidak acuh dan memperdulikan keadaan sekitar. Yang ketiga yaitu tema keagamaan di bawa oleh dalang pada saat acara seperti *grebek suro* atau tahun baru islam, memperingati *isra' mi'raj*, ataupun hari raya keagamaan untuk mengajak masyarakat senantiasa mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan yang diperintahkan dan menjauhi larangannya serta mengajak masyarakat untuk menjalankan syariat – syariat yang sudah ditetapkan dalam agama. Terakhir yaitu tema kewarganegaraan yang membahas untuk menjadi warga negara yang taat pada aturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama dan juga membahas karakter pemimpin yang bisa mengayomi masyarakat. Tema ini biasanya dibawa oleh dalang pada saat dalang pagelaran diacara hari besar negara seperti hari proklamasi, hari sumpah pemuda dan lainnya.

Selama kurun waktu penelitian bulan Agustus – bulan September 2018 berikut adalah frekuensi penyampaian tema oleh kedua informan :

No.	Tema	Frekuensi dalam dua bulan terakhir	
		Dalang Eko	Dalang Minto
1.	Keluargaan	2 kali	2 kali
2.	Sosial	2 kali	1 kali
3.	Keagamaan	1 kali	2 kali
4.	Pemerintahan	1 kali	2 kali

Tabel 4. 1 Tema Pagelaran Wayang Kulit

Sumber : Observasi Peneliti

Melalui tema – tema yang dibawakan oleh diatas informan pada saat pagelaran wayang kulit dimaksud untuk meluruskan atau memperbaiki keadaan sekitar serta menyampaikan kebaikan untuk dapat dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. “Limbukan” Penarik Minat Penonton

Limbukan atau *dagelan* memang menjadi salah satu favorit penonton wayang karena *limbukan* merupakan penyegar dalam pagelaran wayang kulit. *Limbukan* ditampilkan sebelum dalang memainkan isi dari lakon wayang yang biasanya berdurasi satu sampai satu setengah jam. Didalam *limbukan* dalang berinteraksi dengan para pemain *dagelan* dan juga para *sinden* yang kemudian menyanyikan tembang – tembang atau lagu yang biasanya dikenal masyarakat sebagai *campursarinan*^{xi}. Sebelum para *dagelan* naik keatas panggung dalang sebelumnya memainkan dua tokoh yang merupakan awal dari *limbukan* yaitu tokoh *bu limbuk* dan *bu cangik*. Kedua tokoh tersebut merupakan pemimpin dari para

dagelan, karena pada saat *dagelan* naik keatas panggung, mereka akan memberi hormat kepada kedua tokoh tersebut. Tembang yang dibawakan oleh *sinden* sebelum menyanyikan lagu yang diminta oleh penonton atau dalang memiliki arti yang biasanya dikupas pada saat sebelum *sinden* menyanyikan lagu. Tembang tersebut dipergunakan sebagai penyambut *sinden* pada saat akan berdiri keatas panggung. Pada zaman dahulu penggunaan tembang yang hanya diiringi oleh gamelan diubah supaya lebih berkesan kontemporer dengan diiringi oleh para pemain *campursari*. Durasi *limbukan* yang cukup panjang tersebut digunakan oleh para dalang sebagai pencair suasana agar para penonton tidak jenuh yang nantinya para penonton dapat melihat pagelaran wayang kulit sampai selesai.

Dalang menyampaikan pesan – pesan melalui interaksi dengan para *dagelan* dan dikemas secara humoris. Penyampaian secara humoris dengan para *dagelan* memang dianggap efektif oleh para dalang, karena bahasa yang digunakan oleh dalang dan juga para *dagelan* memang bahasa keseharian yang dapat dengan mudah dipahami oleh para penonton serta penyampaian yang humoris memang lebih dapat mudah tangkap oleh para penonton. Para dalang biasanya juga menyampaikan pesan – pesan dakwah melalui nyanyian sholawat yang dinyanyikan oleh para *sinden*. Selain itu juga pada saat *limbukan* para *dagelan* diminta oleh dalang diminta untuk menyanyikan tembang – tembang yang dahulu dipopulerkan oleh para Wali Songo seperti tembang ilir – ilir yang setelah menyanyikan tembang tersebut para *dagelan* bersama dalang berdialog untuk mengupas arti dari tembang – tembang tersebut yang memiliki banyak makna mengenai hal keagamaan ataupun hal

kebaikan yang menjadi salah satu dakwah yang pernah dilakukan oleh para Wali Songo melalui tembang – tembang nyanyian.

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua informan, dalang menggunakan *limbukan* sebagai waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan – pesan. *Limbukan* dianggap sebagai waktu yang dinantikan oleh banyak penonton karena pada saat *limbukan* penonton ingin mencari hiburan ditengah – tengah cerita wayang yang diikuti. Didalam *limbukan* terdapat para *dagelan* yang mengisi *limbukan*. Tetapi sebelum para *dagelan* naik, terdapat 30 menit waktu yang digunakan oleh dalang untuk memainkan dua tokoh wayang kulit sebagai pembuka *limbukan* yaitu Bu Cangik dan Bu Limbuk. Kedua tokoh tersebut dimainkan oleh dalang sebagai media penyampaian pesan atau tujuan dari digelarnya pagelaran wayang kulit tersebut. Tokoh tersebut juga sering digunakan oleh dalang untuk berinteraksi dengan para *sinden* dan juga para *dagelan* pada saat *limbukan*. Selanjutnya para *dagelan* naik keatas panggung untuk menghibur para penonton yang biasanya para *dagelan* beranggotakan dua orang. Pada saat para *dagelan* naik keatas panggung dalang kembali menjelaskan atau menyuruh para *dagelan* menjelaskan tujuan dari dari gelarnya wayang kulit tersebut. Dalang juga menyuruh para *dagelan* untuk menjelaskan pesan – pesan yang dijelaskan oleh dalang melalui tokoh Bu Limbuk dan Bu Cangik sebelum para *dagelan* naik keatas panggung. Didalam pesan – pesan yang disampaikan oleh dalang terkandung nilai – nilai yang dapat diterapkan oleh penonton yang melihat pagelaran wayang kulit. Adapun nilai – nilai yang disampaikan oleh para dalang pada saat pagelaran wayang kulit yaitu

diantaranya : nilai kekeluargaan, nilai bersosial, nilai keagamaan, dan nilai kewarganaan.

Berikut adalah narasi lengkap dalang saat menyampaikan pesan – pesan pada waktu *limbukan*. Peneliti memilih narasi pada saat limbukan, karena dalang menganggap bahwa *limbukan* adalah waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan – pesan kebaikan ataupun pesan moral kepada para masyarakat.

Ki Minto Darsono dengan tema keagamaan memperingati tahun baru islam

Pada saat adegan *limbukan* sebelum *dagelan* naik keatas panggung dalang mempersilahkan para *sinden* untuk memainkan kesenian khas jawa timur yaitu *jaranan* yang bertujuan untuk mengajak untuk tidak melupakan budaya local. Selanjutnya dalang mempersilahkan para *sinden* untuk menyanyikan lagu yang selaras dengan tema wayang kulit yaitu lagu – lagu islami sebagai pembuka *limbukan* , seusai para *sinden* menyanyikan lagu dalang mengambil alih untuk menyampaikan pesan – pesan atau tujuan digelarnya wayang kulit tersebut. Dalang memainkan dua tokoh wayang yaitu Bu Cangik dan Bu limbuk sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan – pesan.

Bu Cangik : muji sukur marang gusti pengakaryo jagat yo nduk, tinimbangan sowan kelawan panjengan ingkan winantu kehormatan kepolo deso blabak kandat kediri, ugo segenap panitia kang kepareng tindak rawuh ono dewe. Ono saking kaur kang disepuhi kepala desa, ingkang pungkasane adewe sowan ono deso blabak kandat kediri mongko ingkang kepapanake ingkang lapangan blabak kene nduk

Bu limbuk : Iki dalam rangka opo yo ?

Bu Cangik : Dalam rangka bersih desa ugo ngengetan asuro ugo sisan mrengetan hari kemerdekaan republik Indonesia ingkang kaping 73 nduk.

Bu Limbuk : Luar biasa yo ?

Bu Cangikn : Ora ngiro biso sowan dating nggriyane bopo kepolo deso sak rombongan kang kepareng rawuh king gubuk e dewe nduk. Pengajat e ora liyo yo mung njalok keslametan lahir kelawan batin.yo resik – resik jiwo rogo yo resik – resik pekarangan deso blabak supriye supados celak saking balok kerahayon kawidadan, kawilujengan, diparingi tutuk yuswo ugo diparingi sehat gampang lek golek rejeki. Amiin allah humaamiin. Tujuan e kui nduk. Mulo penjaluk penyuwun e marang gusti pengakaryo jagat, mergo blabak iso ngadani bersih deso yo sedekah bumi yo gone sukur marang gusti pengakaryo jagat ing wayah ratriki nduk, mugo – mugo kabeh diparingi sehat lahir batin. Dene prawan – prawan seng kasep marine bersih deso inggal intuk jodo. Rondo – rondo seng suwe nganggur ndang entuk o dudo. Dudo ingkang saben bengi nglayap mergo ra nduwe bojo ndang

entuk o rondo sokor entuk prawan. Dene seng uwes nduwe bojo siji, mugo – mugo soyo dadi keluarga ingkang saking sakinah mawadah warohmah.

Bu Limbuk : Ora rabi eneh ?

Bu Cangik : Dak, rasah loro, malah dadi perkoro. Uwong i lek bojo cukup siji lek bojoan rapopo.

Bu Limbuk : Podo ae

Bu Cangik : Loh seng penting lek ora konangan podo aman e rapopo to nduk, soal e kepolo deso i lek ra nduwe bojoan i koyok rawangun ngono rumangsaku. Mulo dipujekke kerukunan kebersamaan kegotong royongan kui sangat penting mungghuhing deso, tuladan e koyo bengi iki terwujud bersih desa. Tanpo roso kebersamaan, roso kesatuan, kegotong royongan mokal bisa terwujud. Mulo tak sawang keporo tindak rawuh bopo kepolo deso ki jan kompak, sak perangkat e sak Lembaga ne jan kompak nunggal sedyo

Bu Limbuk : iyo, koyok ngono yo ?

Bu cangik : lah kui keno kanggo tepo tulodo, mulo dipujekke sawise bersih deso, wi bopo kepolo deso ora mung sepisan njabat sebagai pepayung agung deso blabak, neng lek biso yo peng pindo, sokor biso peng telu.

Bu Limbuk : Hooh, dipujekke yo ?

Bu Cangik : Hooh, wong nyatane mbah lurah e yo prasojo yo ra neko – neko, tak sawang jan sangat sederhana.

Bu Limbuk : Hooh, kui keno kanggo tepo tulodo

Bu cangik : yo wes soko kui nduk, poro wargo deso blabak kui tresno karo bopo kepolo desa. Mulo koyo ning kene kui keno kanggo conto, kepala desa kui nadyan program e apik, tujuan e ki becik nduk. Ning tanpo dibantu disengkuyung karo Lembaga terkait dibantu perangkat sak utuh e, dibantu RT RW ugo tokoh masyarakat, lan masyarakat kabeh kui ora bisa ngopo – ngopo. Mulo untuk menjalin rasa persatuan kesatuan tumuju blabak ingkan maju itu harus menciptakan kekompakan, kebersamaan.

Bu Limbuk : Iyo, koyok ngono yo ?

Bu Cangik : soyo lek wes enek epen bersih deso koyo ngene iki, kui ngumpul e dana piro, engko pundut ne soko ADD piro, ngko lek enek kurange kui tanggung jawab e kepolo desa. Pancen kepala desa ki kudu torok ok nduk. Ujung tombak yo ujung tombok. Lah untuk menciptakan blabak yang lebih maju kui pemerintahan desa kudu ndingkluk. Teges e warga ne kudu ndangak seng teko nduwur kudu ndingkluk. Lek antarane ndangak karo ndingkluk ki iso dadi siji nduk. Seng neng ngisor mlumah, seng neng ngisor murep, kui tenan bakal terwujud sesuatu yang luar biasa. Mulo kang soko kui nduk dipujek ke, wong jenenge bersih desa ki seng sepisan njaluk keslametan, njaluk diparingi panjang umur, wong ki angger umur e dowo, awak e sehat, rejekine akeh. Kui wes kecakup nggone brebayan nggone urip.

Mulo wong lanang ki keno digambarke angger nduwe harta, tahta mesti nyang wanita. Mulo aku memuji marang gusti ndedongo marang kang moho kuoso sak kepungkure marang sowan ing blabak kene, mugo – mugo katentreman, kawilujengan, karaharjan keslametan kui tansa cinangkup marang wargo kene. Mulo aku maeng wes janjian ok e karo kepolo deso ne mben taun arepe nanggap awak e dewe.

Bu Limbuk : wo iyo yo

Bu cangik : mulo mbah lurah I gelem ngendikan dawuh I podo karo dawuh e danyang. Reneng danyang ki kok mblenjani ki reneng. Kok mbah lurah mblenjani tenan nanggap dalang sopo ngono yo udan deres. Mulo iki rumongso bombing seneng iso sowan ono nang kene

Kemudian dalang menggunakan dua tokoh wayang tersebut untuk berkomunikasi dengan para sinden.

Bu cangik : wilujeng dalu podo adik ku seng tak tresnani

Sinden 1 : wilujeng dalu mas minto darsono dwijoharyo leksono garwone limo bencong sedoyo. Njenengan niku wau sanjang lek lurah kok ra nduwe bojoan kui ora wangun ? ngoten ? aku tak belani poro ibu – ibu, iki ki usum e para pelakor.

Dalang : wayang kui tuntunan, tontonan lan tatanan. Iku gumantung kedewasaan e piyambak – piyambak. Lek cangkem e dalang elek ngopo di conto ? lek apik nggeh monggo. Lek elek yorasah di conto

Sinden : nah kui lek karep e njenengan. Kui njenengan ngerti ra okeh poro setan – setan neng samping e pak lurah ? brati njenengan ngono kui yo marai ngrontak atine wong wedok.

Dalang : loh mboten kok marai, kulo njenengan nduwe daya piker, lek pikiran e jernih nggeh monggo ndak usah digagas, wong dalang I yo golek lucu, golek diguyu

Sinden : la niku lek pikiran jernih, sakniki katah ingkang pikiran e kotor

Dalang : Loh lek kotor yowes ben kotor kotor kono. Loh yo salah e kok lek di ngge bojoan kok gelem i lo.

Sinden : nggeh niku kedah e sadar bagaimana lurah itu suatu tokoh nggeh, ora bedo njenengan niku dalang piyayine yo nggantheng, nduwe jabatan, duwit e yo akeh. Wong wedok ngendi seng mlaku ndak nglirik karo pak minto darsono haryo leksono bojone limo. Iman e njenengan nggeh kudu kuat mas.

Dalang : aku ki lek neng panggung i koyok kendaraan penumpang e okeh. Ibarate panjenengan nek waktu neng nduwur panggung totalitas, digambarke koyok kendaraan plat e kuning. Motor lek plat kuning ki sopo ae iso numpak i.

Sinden : dadi nek neng nduwur panggung njenengan milik umum ? umpomo enek wong edan munggah panggung trus ngambung njenengan ?

Dalang : Ora masalaah, ora popo. Wong bunyine dalang ki yo gending, gendeng, gandang. Gending kudu nguasani gending, gendeng yo kudu iso dadi wong edan, gandang kudu iso nyuworo. Kecakup, dene enek wong edan kok ngambungi dalang yo bene ancen yo podu gendeng e.

Sinden ; niku wau nggegojekan kaleh pak minto kekawis kangen suwi ndak ketemu. Sugeng dalu bopo lurah, niki kulo niki lek ketemu tiang ngeten niki mesti cakur – cakuran ngeten niki. Sugeng dalu sedoyo pamirso khusus e poro wargo blabak. Nggeh ngaturaken sugeng dalu poro bopo camat, bu camat. Bapak kapolsek, bapak komandan ramil rawuh sedoyo. Sami rawuh sedoyo poro bopo kades. Bopo kades blabak niku piyantun e ya allah grapyak semanak, nopo maleh poro ibu – ibu PKK luar biasa, bu lurah nggeh grapyak semanak lek nyugoto wees mboten kendat babar pisan.

Dalang : Lumrah, lambene wong ditanggap lumrah

Sinden : lo hora lo, aku i lek wonge apik tak omong ne apik lek elek tak omong ne elek lo mas. Kulo niku ngomong opo enek e. niki hajat ipun bersih desa njeh mas ?

Selanjutnya sinden dipersilahkan membawakan tembang lagu yang minta oleh dalang. Selesai satu sinden membawakan tembang, satu dagelan naik ke atas panggung untuk membawakan limbukan bersama dengan dalang. Diatas panggung dalang meminta dagelan untuk membawakan pantun khas jawa yang dikemas secara guyonan naming terdapat nilai positif didalamnya.

Dagelan : Magrib – magrib lampune mati, sembahyang e neng mojkerto. Mumpung sek urip ayo podu blajar ngaji, nek sregep nanggap wayang tak dongakne munggah suwargo. Ngoni ngono kebenaran koncone dewe. Deso blabak ngenekno bersih deso, nanggap dalang kondang ki minto darsono. Soko kebijakan e bapak kepolo deso, deso blabak pembangunan e ora kalah karo deso liyo. Mulo kompak semangat mbanun desa ne supoyo tercipto tentrem kahanan e. allahumma solingala wa salim ngala saiyidina wamaulana mohammadin adhadama bhingilmilahi sholatan dangimatan bidadamil mulkiladhi. Tombo ati limo warna ne, sepisan moco sahadat sak warna ne, ping pindo shalat, ping telu zakat, ping papat e poso, ping limo kajine. Allahuma soliwassalim ngala sayidina Muhammad. Iku sholawat seng kudu diucapake. Mulo nek sembahyang, ayo tertib jamaah e ben oleh ganjaran limang perkarane.

Dalang Ki Minto Darsono dengan tema keagamaan dalam tasyakuran acara khitanan

Pada saat limbukan dalang mempersilahkan para sinden untuk menampilkan kesenian jaranan sebagai pembuka, selanjutnya diteruskan oleh para sinden lainnya menyanyikan lagu yang bernuansa islami sebagai lagu pembuka. Selesai para sinden tampil dalang memainkan dua tokoh pewayangan yang menjadi tokoh dalam limbukan yaitu Bu cangik dan Bu limbuk

Bu Limbuk : sakdurunge adewe matur seng okeh ayo kito nderekake puji syukur ono gusti kang ngakaryo ne jagad kang moho suci yo nok. Dene bengi iki katimbangan dening kepala desa ing pulo tondo bopo mawardi ibu badriah

Bu cangik : dalam rangka ?

Bu limbuk : khitanan nok.

Bu cangik : ngislam ake ingkang putro

Bu limbuk : panjenengan e thole ahmad rayhan Anwari mutajeri

Bu cangik : dipujekke yo ? mugo – mugo thole ahmad inggal dewoso lahir batin, biso ngrobo asmo wong tuwa ne mikul duwur mendem jeru yo ?

Bu limbuk : hooh, kedudangan e wong tuwo iku ora ono liyo mugo – mugo kedewasane anak biso njunjung asmaning wong tuwo seng teges e mikul duwur mendem jeru nduk. Njunjung drajat e wong tuwo, biso nyimpen wewadi tumraping keluarga

Bu cangik : iyo, luar biasa.

Bu limbuk : mulo dipujeke mugo – mugo panjenengan e mbah lurah mawardi pinardowo yuswo, tutuk nggon e ngemban amanah dados kepolo deso ing pulo tondo kene nduk

Bu cangik : aamiin allahuma aamiin

Bu limbuk : mergo ngopo nduk, jenenge kepolo deso pinter o koyo ngopo tanpo disengkuyung karo wargo deso akeh, tanpo dibantu dening masyarakat okeh ora biso ngopo – ngopo. Program e becik, tujuan e apik, ning lek warga ne ora nyengkuyung kaur – kaur pemerintahan e ora mbebantu ora bakal biso nduweni doyo seng piye – piye. Keporo dino mengko mbah mawardi ngaturaken gung e maturnuwun seng tanpo umpomo marang perladi seng wes mbebantu nggon nduweni repot wanci bengi iki nduk. Umpomo ora dibantu opo iso koyo ngene cobo ? masio nduwe ragat nduwe bondo ning lek ra dibantu karo warga ne karo tonggo – tonggo ne karo mokal biso koyo ngene nduk. Mulo njenengan e yow eh piweling nang wargo tulungagung mergo sedelo maneh ono pemilihan kepolo daerah kabupaten tulungagung. Mulo kanti mengkono panggone mbah lurah nggone ngelekne marang wargame, njogo o katentrem an, njogo o karahayon, mergo wes ngrumangsani yen wes kepolo desa diparingi kewajiban menuntun poro wargo ne supoyo tetep berdampingan. Nadyan to bedo pendapat, bedo pilihan ning kudu tetep njogo kekondusipan njogo kebersamaan ojo nganti ono don paidon. Arepo dikoyo ngopo poro wargo wes dewoso, sopo to seng pantes pusoro pepayung e gung tulungagung seng wajib neruske pembangunan ing tulungagung.

Bu cangik : woh koyo ngono yo ?

Bu limbuk : iyo hooh

Selanjutnya dalang mempersilahkan dalang untuk membawakan tembang yang ditujukan kepada para tamu undangan yang datang. Tembang yang dinyanyikan kemudian dijelaskan oleh dalang melalui dua tokoh wayang limbukan.

Bu limbuk : senggakan e iki mujudke pesemon. Mulo untuk menuju kesuksesan itu harus pantang mundur dan terus maju

Bu cangik : iyo nduk iyo

Selanjutnya dalang berkomunikasi dengan para sinden yang didalamnya terdapat guyonan – guyonan untuk menghibur penonton dan juga sebagai jeda tembang yang dibawakan oleh para sinden.

Dalang Ki Eko Kondo Prisdianto

Sebelum memainkan kedua tokoh Bu Cangik dan Bu Limbuk dalang menyuruh para sinden untuk menyanyikan lagu pembuka yaitu lagu *campursari* yang banyak digemari oleh penonton. Sinden biasanya diminta oleh dalang membawakan lagu yang bukan sekedar enak didengarkan tetapi juga memiliki pesan didalam lagu tersebut.

Bu Cangik : nyaosake puji sukur kunjuk ono ngarsane gusti allah subhanahuwataala yo mbuk. Aku lan sliramu kasembadan ditimbali kalihan panjenengane ingkang winengku kahormatan bapak kasian, ibu mujiati seng dalem e ono rt 1 rw 1 ing dusun kaligenthong pucanglaban. Aku lan sliramu sowan mrengsak rombongan minangkane pamundut e bopo kasian nang nggone ngedekake roso syukur kunjuk marang gusti allah swt mergo perjuangan e penjenengane kalian ingkang garwo diijabahi alhamdulillah dikabulake dening gusti allah. Jeri payah e lek nyambut gawe iso ditebus kanti dino kalungguhan iki panjengan e berdua kembali pulang kampung manunggal dadi siji. Dadi wes manunggal ngene iki jenenge cita – cita, dongo iso kinabulake lan iso kasil mergo saking perjuangan juga. Dungo thok tanpo mbudi doyo kui raono guna ne, mbudidoyo wae tanpo diimbangi karo doa yo kurang afdol mergo adewe ki nduwe kekuatan diluar kekuatan e manusia yo kui peparinge gusti ingkang ngakaryo jagat. Mulo ditimbali iki panjenengan e nyaosake roso syukur marang gusti allah taala kejobo lancare rejeki ugo kesehatan ning jiwo rogo kawilujengan ning lahir batin pinanjang yuswo kawimbunan ing dino kalungguhan niki ingkang putro nomer siji yo kui adimas andri wahyudi wis kasembadan dawuh kalihan dianjeng siti nurhidayah. Mulo ingkang koyo mengkono yo mugo – mugo niat hajat sing becik niki kinabulake dening gusti allah swt mergo soko pandongo saking bapak ibu ingkang sampun kepareng rawuh kempal manunggal ing dalem kene.

Selanjutnya dalang mempersilahkan sinden menyanyikan lagu yang berhubungan dengan pernikahan.

Bu Cangik : weh, wes diaturake iki wau kagem kedua mempelai. Neng kene iki mau yo keno nggo tulodo yen tresno kui ra mergo bondo. Neng syair e mau yo tertuliskan “dadio tepo tulodo yen tresno ora mergo bondo, amung ati pawitan e koyo roro mendut prono citrane”.

Dalang menyuruh para yogo menabuh gamelan sebagai pengiring para dagelan saat akan naik ke atas panggung. Para dagelan naik ke atas panggung sembari berjoget diiringi dengan gamelan.

Dalang : kowe ngerti ora artine wayang ki ?

Dagelan 1 : Kulit

Dagelan 2 : wayang kui teko tembung warisan karo tembung eyang. Dadi wayang kui warisan e leluhur seng diuri – uri turun temurun soko mbah – mbah an e adewe. Enek seng ngarani wayang ki wajibe sembahyang. Pitutur luhur kanggo poro umat seng ngrasuk ing agomo islam nek wayang ki wajib sembahyang limang wektu kudu di tindakno.

Dalang : lah iki lo, dadi filsafat wayang ki kenek di nggo patuladan. Iki dino pernikahan e mas wahyudi kalian adi ajeng siti nur hidayah

Dagelan 2 : mas wahyu pikantuk mbak siti nur hidayah. Siti kui teges e bumi, nur kui cahaya, hidayang kui soko pengeran. Dadi entuk cahaya seng muncul soko bumi awujud mbak siti nur hidayah.

Dalang : kui lo mas, dadi sok I lek njenengne anak ki yo seng keno ono artine.

Dagelan 2 : hooh seng ono maknane, seng berbau bau islam contone koyo siti nur hidayah ngono kui. Ndedongo marang gusti ingkang moho kuoso mugo – mugo kedua mempelai dadi keluarga sing sakinah, mawadah, warohmah. Ayem tentrem, guyub rukun rerentengan nganti tekan kakek nenek.

Dagelan 1 : didongakne ndang diparingi momongan ingkang soleh solehah.

Dagelan 2 : ibarat e koyok kembang mawar, mawar teges e mawadah dan warohmah. Kembang kenongo, keno kanggo ndedungo kabeh wargo supoyo keluargane ayem tentrem. Kembang kanthil, tansah kumanthil jeroning ati tansah rino lan wengi.

Dalang : lek melati ?

Dagelan 2 : milang miling njerone ati, wes ketemu pilihan e akhirnya dadi jodo ne

Dagelan 1 : lek wes oleh siji ojo milang miling maneh

Dagelan 2 : wes siji thok ora entuk menga mengo liyane

Dalang mempersilahkan *sinden* untuk berdiri dan menyanyikan lagu yang diminta oleh para penonton. Sebelum membawakan lagu *sinden* berinteraksi dengan para *dagelan* mengenai lagu yang akan dibawakan.

Dalang Ki Eko Kondo Prisdianto

Mulainya *limbukan* ditandai pada saat dalang mempersilahkan para *sinden* untuk menyanyikan lagu sebagai pengiring dua tokoh wayang kulit yaitu Bu Limbuk dan Bu Cangik. Pada saat *limbukan* dimulai dalang memainkan kedua tokoh untuk saling berinteraksi. Biasanya kedua tokoh juga ikut menyanyi dengan para *sinden*

pada saat pembukaan *limbukan*. Lagu yang dinyanyikan biasanya lagu – lagu *campursari* yang banyak digemari oleh para penonton sebagai penyegar pada saat melihat pagelaran wayang kulit.

Bu cangik : nyaosake puji syukur kunjuk ono kersane gusti allah swt yo mbuk. Aku lan sliramu kasembadan ditimbali kalian panjenengane ingkang paring kahormatan bopo basri, kanjeng ibu nunikah sing dalem e ono karangsarii rejoyatanganan tulungagung,

Bu limbuk : bungah jroning roso marem jroning ati yo ?

Bu cangik : sawijine kabahagiaan tumrap awake dewe dene dipercoyo nderek wungon ing bengi iki yo mergo soko hajat e. keberhasilan kui di raih mergo soko ketlatenan kauletan ketelitian lan kedisiplinan, kawimbunan kejujuran sing kudu ditanjak e. jane niat e bopo basri ki mung kepingin ngumpulne dulur kadang mergo penjenengane ki seneng yen dulur e ngumpul. Dadi bengi iki kejobo syukuran ugo khitanan. Mugo – mugo silaturahmine adewe ning keluarga gede karangsari iki bener – bener kanggo kawigaten. Ora kok perkoro apik elek e lek nyangik ning lek wong ki wes dadi dulur kui wes ora iso obah. Mulo konco – konco yo tak omongi lek adewe ki golek paseduluran yo kudu iso grapyak semanak yo srawung e ki ojo mbedo coro. Mulo niat hajat e iki pancen bener – bener tasyakuran.

Bu limbuk : hoooh tasyakuran

Bu cangik : ora golek – golek buruhan utowo bantuan, seng baku kabeh uwong iso ngraketke paseduluran, kesederakan iso sempulur sak lami lami ne. oleh e kejobo keberhasilan e pekerjaan, penjenengan ugo kagungan kerso yo kui khitanan e yogo ne ingkang putro thole Muhammad dava nusri putra. Yo mugo bener – bener dadi pemuda harapan bangsa, taat bekti kepada orang tua, berguna bagi negara nusa dan bangsa lan kapercayane utowo agamane. Kejobo khitanan bengi iki yo kui mau, mulo neng kene aku lan sliramu ojo ngrembuk seng aneko warno kejobo ngraketno diri ing kersane gusti allah swt. Mulo jroning lelagon anggone tasyakuran iki bener – bener lahir batin diaturake deneng allah swt. Dawuh e sesepuh sopo menungso seng gelem syukur insyallah neng kono bakal kawimbunan kahormatan e nduk.

Bu limbuk : iyo, mugo – mugo keberhasilan e bopo basri niki sempulur, sak pungkur e yo sak kalisone sampikolo ora ono alangan opo, paringono sehat lahir batin, sehat jiwo rogo, pinaringan ponjong yuswo soyo lancar rejekine. Mulo iki arep tak aturake disek, aku ki lek ra dandang gulo seng sacral seng kebak sroso mulyo ki kok kurang pas.

Bu cangik : umpamane ?

Bu limbuk : slendro nyongo nganggo dandang gulo tumbal – tumbal. Dadi bal e pak basri kene iki disuwun marang gusti allah taala.

Dalang mempersilahkan para *sinden* untuk menyanyikan tembang *dandang gulo* ^{xii} yang berkaitan dengan tema pagelaran wayang tersebut. setelahnya dalang kembali memainkan kedua tokoh wayang untuk meneruskan *limbukan*.

Bu cangik : iki ki ndudohne ning syair ne yen katresnan ki ora mergo soko bondo ngono. Kui maeng mung selingan bakune jrunging dandang gulo tumbal – tumbal kui kudu diselani wujud lagu utowo tembang religi. Sing sekabehane kui nyuwun marang gusti allah taala mugo kang iso ing sambe kolo.

Bu limbuk : tuladane opo tembang seng kudu diaturake ?

Bu cangik : umpamane adewe kok roso doso ing jagat royo yo nyaosake pangapuro marang gusti ingkang panggalar jagad. “gusti allah kulo nyuwun ngapuro, sekatah e doso kulo, mboten wonten wonten ingkang saget ngapuro, sakliyane allah asmane kelakon e sedayane poro ratu”

Bu limbuk : karo ngenteni mas precil karo mas yudo munggah adewe nembang seng penak yo ? “ojo siro bungah – bungah ono ing ndonyo, malaikat lirak lirik marang siro, loh kae nglirik kae arep njabut nyawane siro, nanging kanten dawuh e kang moho kuoso. Sifat nabi mulyo jati tanpo tanding, cahyane sing kumabyang, ora lali panyuwun e poro kawulo. Allahu allah”

Bu cangik : kui mau tembang opo ?

Bu limbuk : kui mau yo klebu sholawatan. Sing baku uwong ki ojo nduwe sombong seng nemen – nemen. Ingat bahwa harta benda drajat kui mau mung sawetoro tumrap menungso. Lek wes maut menjemput manungso rabiso obah. Meneh sing di ngge sangu liyane ibadah kui ora ono. Mulo tembang e yo kui mau, kanggo menghapus kesombongan adewe, kanggo menghapus kamungkaran e adewe yo tembang e kui mau. Iki kanggo setitik akeh kanggo gambaran mugo enek faedah e.

Naiknya para *dagelan* ke atas panggung diiringi dengan lagu yang dinyanyikan oleh para *dagelan* sebagai lagu penanda para *dagelan* akan naik keatas panggung. Selanjutnya para *dagelan* berinteraksi dengan dalang, bu limbuk, bu cangik, dan juga dengan para *sinden*.

Dalang : wilujeng dalu mas precil, mas yudo

Dagelan 2 : wilujeng dalu bu cangik, bu limbuk, pak dalang. Salam ki yo mbok seng apik sebagai umat muslim.

Dagelan 1 : assalamualaikum pak eko

Dalang : waalaikumsalam mas. Iki lo adewe ki di timbali dalu niki syukuran ning gusti allah taala kawitan khitanan e ingkang putro.

Dagelan 2 : menghibur poro masyarakat, sodakoh roso nyenengke wong akeh insyaallah dicatet dadi amal kebaikan amal ibadah lanjutan pak basri pikantuk berkahing allah, rumahtangga ne dadi keluarga ingkang sakinah mawadah lan warohmah.

Dalang : lek tembung khitanann ngeten niki nopo mas tembung e seng pantes ?

Dagelan 2 : lek tembung khitan ngeten niki ono seng ngarani sunat. Opo to artine sunat kui ? netepi sunah e rosul wes Akhil baligh wes dewoso teges e disunat. Ono maneh seng ngarani tetak. Teges e ki mbiyen buntet saiki buthak. Ono maneh supet,

opoto teges e supit kui ? teges e kesusu nggoleki barang ingkang nylempit. Tegese barang ingkang sukerto diilangi supoyo ora ono barang rubito opo – opo manggih basuki Widodo kaleh sing sambu kolo.

Dalang : yo seng genah dipepuji mugo – mugo ora ono halangan opo – opo sing sambu kolo.

Dagelan 1 dan 2 : iyo bener.

Dalang mengutus para *dagelan* untuk membawakan lagu yang akan dinyanyikan dengan para *sinden*. Lagu yang akan dinyanyikan merupakan lagu yang diminta oleh para penonton.

4.2 Analisis Data

Berdasarkan data – data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti akan dijelaskan mengenai retorika yang digunakan oleh kedua informan dengan menggunakan pentad. Terdapat 5 poin yang dapat menyusun pentad yaitu *act*, *scene*, *agent*, *agency*, dan *purpose*.

Informan 1 Ki Minto Darsono

A. Act (tindakan)

Ada 3 tindakan yang dilakukan oleh dalang dalam menyampaikan dakwah dipagelaran wayang kulit. Pertama dalang mempersilahkan para *sinden* untuk memainkan kesenian khas jawa timur yaitu kesenian *jaranan* karena dalang menganggap kesenian *jaranan* sudah mulai dilupakan oleh masyarakat serta mengenalkan kesenian *jaranan* kepada kawula muda yang mungkin belum mengerti atau paham mengenai kesenian khas jawa timur ini. Karena pada kesenian *jaranan* bukan hanya sebuah tontonan hiburan semata namun memiliki arti dari pada *isra' mi'raj* yang dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW. Selanjutnya dalang menyampaikan pesan yang mengandung nilai – nilai kebaikan yang memang perlu

disampaikan dalam setiap pagelaran wayang kulit menggunakan dua tokoh wayang kulit yaitu Bu Cangik dan Bu Limbuk sebagai media dakwahnya. Pesan – pesan yang disampaikan oleh dalang mengandung nilai – nilai seperti nilai dalam kekeluargaan, nilai sosial, nilai keagamaan, dan nilai pemerintahan. *“Untuk menciptakan blabak yang lebih maju kui pemerintahan desa kudu ndingkluk. Teges e warga ne kudu ndangak seng teko nduwur kudu ndingkluk. Lek antarane ndangak karo ndingkluk ki iso dadi siji nduk. Seng neng ngisor mlumah, seng neng ngisor murep, kui tenan bakal terwujud sesuatu yang luar biasa. Mulo kang soko kui nduk dipujek ke, wong jenenge bersih desa ki seng sepisan njaluk keslametan, njaluk diparingi panjang umur, wong ki angger umur e dowo, awak e sehat, rejekine akeh”*.

Dalang menyampaikan pesan – pesan tersebut dalang berdiskusi dengan pemilik hajat mengenai tema ataupun pesan – pesan yang seperti apa yang nantinya akan disampaikan pada saat pagelaran wayang kulit. Sehingga pesan yang nantinya akan disampaikan dalang pada saat pagelaran wayang kulit tidak menjauhi dari apa yang dibutuhkan oleh penonton. Selain itu dalang juga menyelaraskan dengan hajat acara yang digelar. Semisal acara peringatan tahun baru Islam, dalang akan menyampaikan pesan – pesan yang mengajak para masyarakat untuk mengingat Tuhan yang Maha Esa dengan cara yang ketiga yaitu menyuruh para dagelan untuk menyanyikan sholawat *“allahumma solingala wa salim ngala saiyidina wamaulana mohammadin adhadama bhingilmilahi sholatan dangimatan bidadamil mulkiladhi. Tombo ati limo warna ne, sepisan moco sahadat sak warna ne, ping pindo shalat, peng telu zakat, peng papat e poso, ping limo kajine.*

Allahuma soliwassalim ngala sayidina Muhammad. Iku sholawat seng kudu diucapake. Mulo nek sembahyang, ayo tertib jamaah e ben oleh ganjaran limang perkarane". Maksud dari pembawaan tembang yang diutus oleh dalang tersebut yaitu untuk mengajak penonton senantiasa mengingat Tuhan YME serta junjungan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW serta mengajak penonton untuk mengingat bahwa manusia nantinya akan kembali kepada Tuhan YME maka dari itu sebagai manusia harus membawa bekal pada saat mati salah satunya dengan sholat lima waktu. Dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan dalam setiap pagelaran dalang menggiring topik yang akan dibahas diatas panggung seperti menyuruh para *dagelan* dalam menyampaikan pesan – pesan yang mengandung pesan moral. Sebelum pagelaran wayang kulit dalang selalu memberikan arahan kepada para *dagelan* dan para *sinden* tentang apa saja yang nanti harus disampaikan pada saat pagelaran wayang kulit. Hal itu digunakan guna yang nantinya disampaikan tidak meluas dari tema yang sudah diberikan penanggap kepada dalang.

B. Scene (adegan)

Penyampaian pesan yang dilakukan oleh dalang dilakukan pada saat pertengahan wayang kulit yaitu pada saat *limbukan*. *Limbukan* merupakan salah satu adegan didalam wayang kulit yang digemari oleh para penonton. Karena *limbukan* merupakan adegan penghibur, *limbukan* dianggap waktu yang tepat untuk menyampaikan tujuan atau inti dari digelarnya pagelaran wayang kulit tersebut. Adegan *limbukan* berada ditengah – tengah pagelaran wayang kulit yang digelar mulai dari jam 9 malam sampai jam setengah 4 pagi. *Limbukan* biasanya

dimulai pada pukul 11 malam atau setengah 12 malam dengan durasi 1 jam setengah. Penggunaan adegan *limbukan* yang dianggap pada jam malam tersebut bertujuan untuk menjadi penyegar setelah penonton memahami isi cerita wayang kulit yang sebelumnya dibawakan oleh dalang. Dalang menganggap penyampaian pesan pada saat limbukan dengan penggunaan humor akan lebih mudah diterima oleh penonton serta akan lebih mudah dipahami karena *limbukan* merupakan adegan yang ditunggu oleh sebagian penonton. Sebelum para *dagelan* naik ke atas panggung terdapat waktu 30 menit yang digunakan oleh dalang untuk memainkan tokoh wayang untuk menyampaikan tujuan serta pesan – pesan yang cenderung bersifat serius untuk disampaikan kepada penonton. *Sinden* dalam adegan *limbukan* juga akan diajak berinteraksi oleh dalang sebelum menyanyikan lagu yang akan dibawakan. Dalang mengajak *sinden* untuk mengupas arti lagu yang memiliki makna – makna tertentu yang berkaitan dengan hajat acara tersebut. Selain membawakan lagu *sinden* juga menampilkan kesenian – kesenian budaya lokal yang dianggap dalang mulai dilupakan oleh masyarakat. Selain itu pembawaan kesenian tersebut dijadikan dalang untuk menarik minat penonton untuk lebih antusias dalam mengikuti pagelaran wayang kulit. Usai para *sinden* membawakan kesenian serta lagu – lagu yang dilantunkan, dalang menjelaskan alasan menyuruh para *sinden* membawakan kesenian tersebut.

Dalang pada saat menjelaskan alasan tersebut menggunakan humor yang didalamnya terdapat keseriusan dalam menjelaskannya. Karena pada adegan *limbukan* dikenal penonton sebagai adegan humor pada saat pagelaran wayang kulit. Hal tersebut dimanfaatkan oleh dalang untuk menyampaikan pesan moral

yang disisipkan didalam adegan humor tersebut. *Limbukan* dilanjutkan dengan naiknya para *dagelan* naik keatas panggung untuk menghibur penonton. Selain memberikan hiburan *dagelan* diajak oleh dalang untuk ikut menyampaikan pesan – pesan atau tujuan dari pagelaran wayang kulit tersebut. Sebelum pagelaran wayang kulit dimulai dalang menanyakan kepada penanggap wayang kulit perihal pesan apa yang ingin disampaikan pada saat pagelaran nantinya serta dalang melihat nilai – nilai apa saja yang dirasa kurang dimiliki oleh masyarakat untuk dapat diterapkan oleh masyarakat. Setelah pagelaran wayang kulit masyarakat dapat mengambil pelajaran dari yang disampaikan oleh dalang dan membuang hal yang dirasa tidak untuk ditiru serta dapat dijadikan pelajaran oleh masyarakat.

C. *Agent* (agen)

Dalang selain dikatakan sebagai sutradara didalam pagelaran wayang kulit juga memiliki peran penting dalam proses penyampaian pesan. Seorang dalang harus memiliki wawasan yang tinggi serta rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Dalam menyampaikan pesan pada saat pagelaran wayang kulit peran dalang dianggap sangatlah penting karena melalui ucapan dalang penonton dapat mengambil nilai – nilai positif yang dapat dijadikan pelajaran. Penguasaan panggung juga harus dimiliki oleh seorang dalang, karena pada saat dalang berinteraksi dengan *sinden* atau para *dagelan*, dalang akan menggiring topik pembicaraan yang mengarah pada tujuan pagelaran wayang kulit tersebut. Selain itu dua tokoh wayang yaitu Bu Limbuk dan Bu Cangik yang digunakan oleh dalang dalam menyampaikan pesan utama pada saat pembukaan *dagelan* yang memiliki peran yang penting dalam menyampaikan pesan – pesan kepada penonton. Seorang

dalang memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap yang terjadi pada masyarakat. Karena dalang merupakan aktor sosial yang dapat mengajak atau mengubah perilaku seseorang yang cenderung kurang baik menuju kepada kebaikan yang disampaikan melalui pesan – pesan pada saat pagelaran wayang kulit. terlebih Ki Minto merupakan sosok kepala desa yang cukup dikenal di Kabupaten Tulungagung. Hal tersebut membuat dalang harus mengajak masyarakat untuk dapat menuju kepada kebaikan atau menjadi masyarakat yang taat dengan norma – norma kehidupan yang ada baik itu secara budaya ataupun dalam tataran negara.

Penanggung wayang kulit juga merupakan pemeran penting dalam pagelaran wayang kulit. Karena penanggung telah mengorbankan waktu, tempat, tenaga serta mengeluarkan dana untuk menyuguhkan pagelaran wayang kulit kepada masyarakat. Selain itu penanggung memiliki peran vital dalam pagelaran wayang kulit, karena melalui penanggung dalang dapat mengetahui hal – hal atau pesan – pesan apa saja yang nantinya perlu untuk disampaikan dalam pagelaran wayang kulit. Penanggung juga memiliki peran dalam penentuan tema yang akan dibawakan oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit. Tema yang akan dibawakan oleh dalang apabila tema tersebut dirasa memang terdapat didalam pakem pewayangan. Penentuan tema tersebut akan diselaraskan dengan dalam rangka seperti apakah pagelaran wayang kulit tersebut di gelar.

D. Agency (agensi)

Penyampaian pesan yang dilakukan oleh dalang pada saat *limbukan* bukan sekedar menyampaikan pesan saja, dalam prosesnya dalang juga mempersiapkan

hal – hal atau nilai – nilai apa saja yang akan disampaikan pada saat pagelaran wayang kulit. Dalang juga bertanya kepada sesepuh setempat ataupun tuan rumah yang akan menanggapi pagelaran kulit tersebut terkait cerita pewayangan serta pesan – pesan yang ingin disampaikan pada saat pagelaran wayang kulit nantinya. Biasanya penanggap menginginkan suatu tema tertentu untuk dibawakan oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit. Dalang belum bisa menyetujui permintaan penanggap apabila belum melakukan musyawarah dengan sesepuh sekitar, karena didalam didalam adat jawa tidak bisa semena – mena dalam mengambil keputusan. Sesepuh setelah melakukan musyawarah dengan dalang juga melakukan tirakat atau menyakan kembali kepada yang biasa disebut *danyang*^{xiii} oleh masyarakat jawa. Apabila *danyang* tidak memiliki masalah mengenai cerita yang akan diminta oleh penanggap maka dalang dapat membawakan permintaan penanggap pada saat pagelaran wayang kulit. Menanyakan kepada dalang dijadikan oleh dalang sebagai alat ukur bahasa seperti apa yang nantinya akan dipakai pada saat penyampaian pesan saat pagelaran wayang kulit. Selain itu juga untuk mengetahui karakteristik masyarakat sekitar sehingga nantinya bahasa yang digunakan oleh dalang akan dapat diterima dengan mudah oleh penonton dan masyarakat sekitar.

Seorang dalang juga harus menguasai cerita – cerita yang akan di bawakan pada saat pagelaran wayang kulit, karena melalui cerita tersebut biasanya dalang akan mengaitkan dengan apa yang nantinya akan disampaikan pada saat *limbukan*. Pada saat menyampaikan pesan, dalang bukan hanya sekedar menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh dalang tetapi dalang memastikan bahwa memang pesan – pesan tersebut dibutuhkan oleh penonton. Melalui dua tokoh Bu Cangik

dan Bu Limbuk tersebut dalang menyampaikan pesan – pesan yang mengandung nilai – nilai yang berkaitan dengan tema pagelaran wayang kulit. Penampilan *sinden* pada saat membawakan kesenian budaya jaranan dan nyanyian sholawat pada saat pembukaan *limbukan* juga merupakan cara dalang untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Penggunaan *sinden* pada saat limbukan merupakan daya tarik yang digunakan oleh dalang untuk membuat penonton dapat memahami pesan – pesan yang disampaikan pada saat *limbukan*. *Sinden* yang merupakan kumpulan wanita yang membawakan nyanyian dianggap akan lebih membuat penonton terhibur serta penghilang rasa penat pada saat memahami alur cerita wayang. Nyanyian yang dibawakan oleh para *sinden* pun terdapat pesan – pesan didalam lirik lagunya. Bukan hanya sekedar membawakan lagu saja, penghayatan pada saat menyanyikan nyanyian seperti *sholawatan* sangatlah diperlukan. Hal tersebut bertujuan untuk mengajak penonton untuk menghayati setiap kalimat yang ada pada *sholawat* tersebut.

E. Purpose (tujuan)

Penanggap wayang kulit memiliki tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan cara mengadakan pagelaran wayang kulit yang nantinya dapat dinikmati oleh masyarakat luas serta memberikan hiburan yang didalamnya terdapat pesan – pesan yang mengandung nilai – nilai kehidupan yang disampaikan oleh dalang pada saat pagelaran wayang kulit dan dapat diserap oleh masyarakat. Serta mengajak masyarakat untuk melestarikan budaya yang sudah turun temurun supaya tidak punah dan tidak dilupakan.

Pada setiap pagelaran wayang kulit seorang dalang memiliki tujuan mengapa cerita atau pun pesan – pesan tersebut penting untuk disampaikan. Hal tersebut berkaitan bahwa dalang memiliki jiwa sosial yang tinggi serta mempunyai keinginan yang besar dalam mengajak para masyarakat untuk berperilaku atau berbuat kebaikan dalam kehidupannya. Seperti halnya dalang Ki Minto yang menjabat sebagai kepala desa menganggap bahwa perannya sebagai dalang dalam pagelaran wayang kulit dapat dijadikan sebuah media untuk mengajak para masyarakat untuk menjadi masyarakat yang sesuai dengan tatanan atau norma yang ada seperti norma keagamaan, norma sosial, dan norma dalam berkeluarga.

Informan 2 Ki Eko Kondo Prisdianto

A. Act (tindakan)

Penyampaian pesan oleh dalang pada saat pagelaran tidak jauh dari tujuan digelarnya pagelaran wayang kulit. Adapun 3 cara yang digunakan oleh dalang dalam menyampaikan pesan dakwah atau pesan – pesan yang mengandung kebaikan didalamnya. Yang pertama dalang mengingatkan dan mengajak penonton untuk membesarkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan cara menyampaikan pesan – pesan melalui dua tokoh wayang Bu Limbuk dan Bu Cangik sebagai pembuka adegan *limbukan* yang dimainkan oleh dalang sebagai dua tokoh yang saling berinteraksi dan menyampaikan pesan kebaikan seperti “*Aku lan sliramu sowan mreng sak rombongan minangkane pamundut e bopo kasian nang nggone ngedekake roso syukur kunjuk marang gusti allah swt mergo perjuangan e penjenengane kalian ingkang garwo dijabahi alhamdulillah dikabulake dening gusti allah. Jeri payah e lek nyambut gawe iso ditebus kanti dino kalungguhan iki*

panjengan e berdua kembali pulang kampung manunggal dadi siji. Dadi wes manunggal ngene iki jenenge cita – cita, dongo iso kinabulake lan iso kasil mergo saking perjuangan juga. Dungo thok tanpo mbudi doyo kui raono guna ne, mbudidoyo wae tanpo diimbangi karo doa yo kurang afdol mergo adewe ki nduwe kekuatan diluar kekuatan e manusia yo kui peparinge gusti ingkang ngakaryo jagat”.

Selanjutnya selain mengajak penonton dalam memperbesar rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui dua tokoh wayang tersebut dalang mengutus para *sinden* untuk *sholawatan* “*ojo siro bungah – bungah ono ing ndonyo, malaikat lirak lirik marang siro, loh kae nglirik kae arep njabut nyawane siro, nanging kanten dawuh e kang moho kuoso. Sifat nabi mulyo jati tanpo tanding, cahyane sing kumabyang, ora lali panyuwun e poro kawulo. Allahu allah. Sing baku uwong ki ojo nduwe sombong seng nemen – nemen. Ingat bahwa harta benda drajat kui mau mung sawetoro tumrap menungso. Lek wes maut menjemput manungso rabiso obah. Meneh sing di ngge sangu liyane ibadah kui ora ono. Mulo tembang e yo kui mau, kanggo menghapus kesombongan adewe, kanggo menghapus kamungkaran e adewe”* Penyampaian tersebut disampaikan oleh dalang menggunakan media dua tokoh wayang yaitu Bu Limbuk dan Bu Cangik.

Yang terakhir dalang berinteraksi dengan para *dagelan* untuk menyampaikan pesan – pesan dakwah yang berkaitan dengan tema yang diminta oleh penanggap seperti “*lek tembung khitan ngeten niki ono seng ngarani sunat. Opo to artine sunat kui ? netepi sunah e rosul wes Akhil baligh wes dewoso teges e disunat. Ono maneh seng ngarani tetak. Teges e ki mbiyen buntet saiki buthak. Ono*

maneh supet, opoto teges e supit kui ? teges e kesusu nggoleki barang ingkang nylempit. Tegese barang ingkang sukerto diilangi supoyo ora ono barang rubito opo – opo manggih basuki Widodo kaleh sing sambu kolo”. Dalam interaksi yang dilakukan oleh dalang dengan para *dagelan* tersebut bukan hanya sekedar hiburan semata namun juga memiliki makna bahwa berkhitan tersebut selain menetapkan sunah rosul yaitu bertujuan untuk mensucikan diri dari kotoran yang ada pada tubuh seseorang.

B. Scene (adegan)

Adegan *limbukan* dijadikan dalang sebagai waktu penyampaian pesan-pesan yang mengandung nilai – nilai tertentu. *Limbukan* dianggap sebagai waktu yang tepat karena pada saat *limbukan* dimulai para penonton banyak yang maju mendekat untuk melihat lebih dekat adegan *limbukan*. Hal tersebut dianggap dalang bahwa pada saat *limbukan* dalang dapat menyampaikan pesan – pesan untuk penonton karena akan lebih didengar oleh penonton yang sedang melihat adegan *limbukan*. Pesan – pesan yang disampaikan oleh dalang pada saat *limbukan* terdapat unsur humor namun memiliki arti keseriusan dari pada pesan tersebut. Adegan *limbukan* berada ditengah – tengah pagelaran wayang kulit sebelum masuk ke cerita utama wayang kulit tersebut. *Limbukan* berdurasi 1 sampai 1 setengah jam yang biasanya dimulai pada pukul 11 atau 12 malam dan dikenal penonton sebagai adegan campursarian yang didalamnya terdapat pemain *dagelan* yang mengisi adegan *limbukan* tersebut. Sebelum para *dagelan* naik dalang memiliki waktu 30 menit yang digunakan untuk memainkan tokoh wayang kulit Bu Cangik dan Bu Limbuk sebagai pembuka adegan *limbukan*. Tokoh wayang kulit tersebut dijadikan

dalang sebagai media penyampaian pesan – pesan yang akan disampaikan oleh dalang untuk para penanggap dan juga untuk penonton.

Selain menggunakan tokoh wayang tersebut dalang juga melakukan interaksi dengan para *sinden* dan para *dagelan* dalam menyampaikan pesan – pesan. Para *sinden* bukan hanya sekedar menyanyikan lagu penghibur untuk para penonton tetapi juga diminta oleh dalang untuk membawakan sholawat yang bertujuan mengajak penonton untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Sinden* juga diajak dalang untuk menjelaskan arti dari sholawat yang dibawakan oleh para *sinden* tersebut. Dalam adegan *limbukan* penonton banyak menantikan para *dagelan* untuk menghibur penonton. Selain memberikan hiburan para *dagelan* diajak oleh dalang untuk ikut menyampaikan pesan – pesan yang mengandung nilai – nilai yang dianggap penting untuk disampaikan kepada penonton seperti “*wayang kui teko tembung warisan karo tembung eyang. Dadi wayang kui warisan e leluhur seng diuri – uri turun temurun soko mbah – mbah an e adewe. Enek seng ngarani wayang ki wajib sembahyang. Pitutur luhur kanggo poro umat seng ngrasuk ing agomo islam nek wayang ki wajib sembahyang limang wektu kudu di tindakno*”. Saat penggunaan tokoh wayang , berinteraksi dengan para *sinden* dan para *dagelan* dalang tidak melulu menggunakan bahasa yang serius. Dalang menggunakan bahasa sehari – hari yang dimengerti oleh penonton serta menggunakan humor sebagai penyampaian pesan – pesan yang mengandung nilai kebaikan didalamnya.

C. Agent (agen)

Pagelaran wayang kulit disutradarai oleh dalang yang mengatur segala alur cerita didalamnya juga mengatur apa saja yang harus disampaikan dan yang tidak perlu disampaikan. Selain dalang dalam pagelaran terdapat tokoh yang dimainkan oleh dalang yang memiliki peran penting dalam berjalannya pagelaran wayang kulit. Tokoh wayang kulit yang memiliki karakter khasnya masing – masing digunakan oleh dalang untuk menyampaikan nilai – nilai yang terkandung dalam setiap tokoh tersebut. *Sinden* juga merupakan agen didalam menyampaikan pesan – pesan didalam pagelaran wayang kulit. Dalang melakukan komunikasi dengan para *sinden* biasanya untuk mengupas makna dari tembang - tembang yang telah dibawakan oleh para *sinden* seperti sholawat, *dandang gulo*, serta tembang filosofi lainnya.

Selanjutnya para *dagelan* merupakan agen yang memiliki peran penting dalam penyampaian pesan – pesan yang dibawakan oleh dalang dalam pagelaran wayang kulit. Para *dagelan* digiring topik pembicaraannya oleh dalang sehingga yang disampaikan oleh *dagelan* bukan hanya sekedar lelucon saja tetapi juga terdapat pesan yang ditanamkan didalam lelucon yang disampaikan oleh para *dagelan* yang berkomunikasi dengan dalang. Yang terakhir penanggap wayang kulit merupakan salah satu agen yang memiliki andil penting. Karena selain mengorbankan waktu, tempat, tenaga, serta uang untuk menyuguhkan pagelaran wayang kulit, penanggap lah yang mengatur tema serta pesan – pesan yang seperti apakah yang akan disampaikan oleh dalang pada saat pagelara supaya dapat dinikmati oleh para penonton serta dapat memberikan nilai – nilai yang dapat diambil oleh para penonton.

D. Agency (agens)

Penguasaan cerita yang akan dibawakan pada saat pagelaran wayang kulit merupakan modal utama dalang dalang pagelaran wayang kulit. Penguasaan cerita dibutuhkan untuk menerapkan apa yang diinginkan oleh penanggap mengenai cerita yang seperti apa yang pantas dengan tema hajat yang digelar. Pembawaan cerita serta pesan – pesan yang akan disampaikan pada saat pagelaran wayang kulit diperoleh dalang melalui bertanya dengan para sesepuh, tokoh masyarakat sekitar, serta penanggap wayang kulit. Dengan bertanya atau mencari informasi kepada orang yang dianggap penting di lingkungan sekitar akan membuat pesan yang nantinya disampaikan oleh dalang menjadi tertuju atau fokus kepada satu tema dan tidak melebar pembicaraannya. Selain itu dalang menyampaikan pesan – pesan kepada penonton karena dalang beranggapan bahwa memang pesan tersebut dibutuhkan oleh masyarakat dan juga penonton. Memainkan dua tokoh wayang kulit pada saat *limbukan* serta berinteraksi dengan *sinden* dan juga para *dagelan* dijadikan media penyampaian pesan oleh dalang karena dianggap dapat didengar oleh penonton. Apabila dalang hanya memainkan dua tokoh wayang saja dianggap akan membuat jenuh penonton, karenanya dalang juga melakukan interaksi dengan para *sinden* dan para *dagelan* yang sifatnya menghibur. Menggunakan cara tersebut dalang ingin penonton wayang kulit merasa tidak jenuh dalam mengikuti pagelaran wayang kulit sampai selesai.

E. Purpose (tujuan)

Dalam pagelaran dalam memiliki peran sebagai sutradara sebagai pengatur jalannya pagelaran serta apa saja yang akan disampaikannya pada setiap pagelaran

wayang kulit. Pada saat pagelaran wayang kulit dalang memiliki kuasa dengan apa saja yang disampaikan, sehingga dalang memiliki inisiatif untuk menata atau mengubah perilaku masyarakat sekitar dengan media wayang kulit tersebut. Selain itu dalang merupakan aktor sosial yang bisa mengubah perilaku seseorang melalui penyampaian pesan yang disampaikan pada setiap pagelaran wayang kulit. Melalui pesan – pesan kebaikan yang disampaikan dalang pada setiap pagelaran wayang kulit dalang ingin mengubah perilaku ataupun tatanan sosial yang dirasa perlu ditata ataupun dibenahi. Seperti halnya wayang kulit yang dahulu dijadikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan kebaikan didalamnya, dalang juga menginginkan dalam setiap pagelaran kulit dapat mengajak masyarakat untuk berbuat kebaikan, dengan mengingat kepada Tuhan YME, berbuat kebaikan terhadap sesama, serta menaati aturan atau norma – norma yang sudah ada.

Selain itu penanggap wayang kulit juga memiliki tujuan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan YME dengan memberikan tontonan, tuntunan, dan tatanan yaitu pagelaran wayang kulit. Penanggap juga mengajak masyarakat untuk tidak melupakan kesenian budaya yang telah diwariskan turun temurun dari nenek moyang. Sama halnya dengan dalang, penanggap juga menginginkan masyarakat dapat menangkap serta menerapkan kebaikan – kebaikan yang disampaikan dalam pagelaran wayang kulit serta membuang hal – hal yang dirasa tidak perlu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

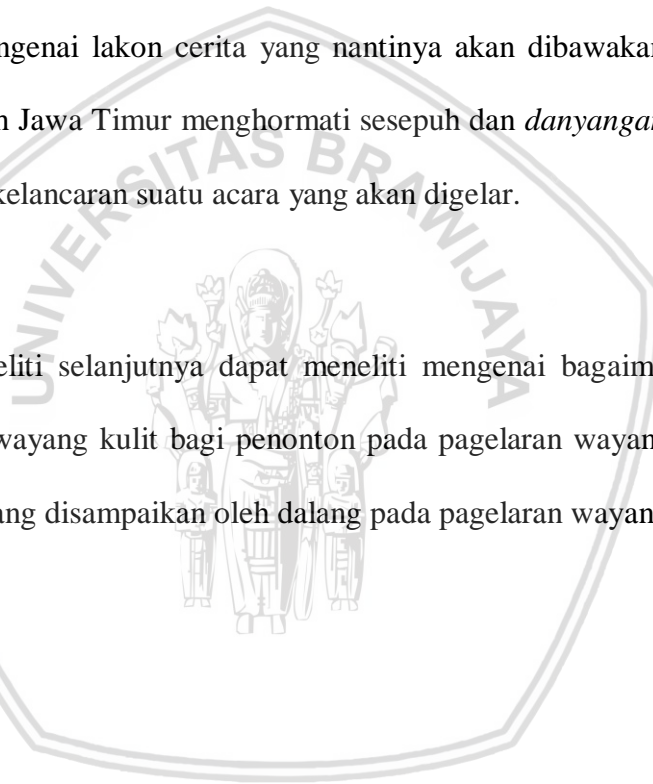
Wayang kulit digunakan sebagai media dakwah oleh dalang, seperti yang dilakukan para Wali pada masa penyebaran agama Islam di Jawa sampai sekarang masih digunakan oleh para dalang. Dalang menggunakan media wayang kulit untuk menyebarkan pesan – pesan kebaikan guna mengajak serta menata keadaan sosial disekitar yang dirasa perlu untuk dirubah. Dalang memposisikan dirinya sebagai aktor sosial yang memiliki peran penting didalam lingkungan sosial dan memiliki tanggung jawab untuk merubah tatanan sosial masyarakat. Dalam penyampaian pesan – pesan pada saat pagelaran wayang kulit dalang tidak bisa melakukannya sendiri namun dibantu oleh para *sinden* , para *dagelan* serta penggunaan tokoh wayang kulit pada saat adegan *limbukan* yaitu Bu Cangik dan Bu Limbuk yang berada pada pertengahan wayang kulit. Penambahan kesenian budaya pada saat *limbukan* merupakan tindakan yang dilakukan oleh dalang untuk mengingatkan serta mengajak masyarakat untuk tidak melupakan budaya yang sudah turun temurun.

Strategi penyampaian yang menarik seperti penggunaan lagu, kesenian, dan humor dianggap dalang dapat diterima dengan mudah oleh penonton serta menambah antusias dalam melihat pagelaran wayang kulit. Penyampaian pesan oleh dalang pada setiap pagelaran memiliki nilai yang berbeda – beda pada setiap pagelaran sesuai dengan tema yang dipesankan oleh penanggap. Namun pada setiap pagelaran wayang kulit pesan yang disampaikan dalang selalu menuju kepada

dakwah yaitu menyebarkan kebaikan seperti nilai keagamaan, nilai sosial, nilai kekeluargaan, dan nilai pemerintahan. Nilai – nilai tersebut diselipkan dalam pembawaan lagu oleh *sinden* pada saat adegan *limbukan* yang dimotori oleh dalang. Pemilihan nilai – nilai yang disampaikan oleh dalang merupakan pesan dari penanggap wayang kulit. Namun terdapat kondisi khusus dalam menentukan tema yang akan dibawakan oleh dalang pada setiap pagelaran yaitu persetujuan dari sesepuh sekitar mengenai lakon cerita yang nantinya akan dibawakan. Karena di Pulau Jawa terlebih Jawa Timur menghormati sesepuh dan *danyangan* merupakan hal penting untuk kelancaran suatu acara yang akan digelar.

5.2 Saran

Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti mengenai bagaimana dampak pesan atau cerita wayang kulit bagi penonton pada pagelaran wayang kulit serta efektifitas pesan yang disampaikan oleh dalang pada pagelaran wayang kulit.



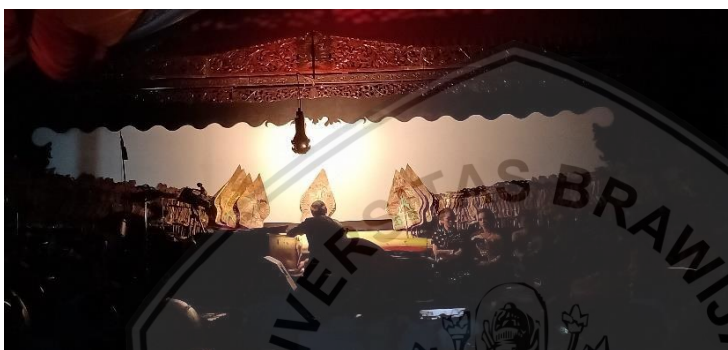
DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Retorika dan Dakwah Islam. Jurnal Dakwah*, Vol. X, No.1. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Addin. 2014. *Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah*. Vol. 8 : 2. Jawa Tengah: STAIN Kudus.
- Amin, S. M. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, A. 2011. *Dakwah Kontemporer : Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aswati M. 2011. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Kerajaan Konawe*. SELAMI IPS edisi 34 Vol. 1; XVI. ISSN 1410-2323.
- Bungin, B. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Effendy, O. U. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. 2006. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktik)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1987. *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti.
- Hamzah Ya'qub. 1996. *Publisistik Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Haryo, A. S. 2014. *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*. Skripsi. UIN : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jakarta
- Hazim Amir. 1991. *Nilai – Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: CV. Mulia Sari.
- Lathiful Khuluq. 1988. *Islamisasi pada Masa Pemerintahan Sultan Agung (1613-1646)*. *Jurnal Penelitian Agama*, Nomor 20 Tahun VII.
- Martha I Nengah. 2010. *Jurnal PRASI : Retorika dan Penggunaannya dalam Berbagai Bidang*. Vol. 6. No. 12.
- Ma'arif, B. S. 2010. *Komunikasi Dakwah : Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Muh. Abduh. 1985. *Sejarah Indonesia Madya*, IKIP Ujung Pandang.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mahmud Yunus. 1989. *Kamus arab Indonesia*. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Qur'an. Jakarta :PT Hidakarya Agung.
- Moleong L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.

- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Rakhmat Jalaluddin. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rajiyem. 2005. *Sejarah dan Perkembangan Retorika*. *Jurnal Humaniora*. Vol. 17 No.2
- Rosid. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Paramadina
- Sabunga, Barnas, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri. 2016. "Nilai-nilai Karakter dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa." *Jurnal Sosio Religi* V. 14 No. 1
- Santosa, Imam Budhi. 2011. *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jogjakarta: Flashbook.
- Sunarjo, Djoenaesih S. 1983. *Komunikasi Persuasif dan Retorika*. Yogyakarta : Liberty
- Suparno, Basuki Agus, Adnan Hussein dkk. 2011. *Pentad Analysis dalam Dramatis Kenneth Burke dalam buku Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: ASPIKOM.
- Solichin Salam. 1960. *Sekitar Wali Sanga*. Jakarta: Menara Kudus.
- Syarif M.H. 2013. *Teori-teori Masuknya Islam ke Wilayah Timur Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Non Seminar*. Universitas Indonesia : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Tasmara, T. 1997. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Jakarta: PT. Buku Kita.
- West, Ricard and Turner, Lynn H. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Jilid 2 Edisi 3*. Jakarta: Salemba Humanika
- Wawan Susetya. 2007. *Dalang, Wayang, dan Gamelan*. Jakarta: Narasi.
- Yoyo Rismayan. 1983. *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*. Bandung: STSI
- Zulkarnaini. 2015. *Dakwah Islam di Era Modern*. *Jurnal RISALAH*. Vol. 26, No. 3 : 151-158.

LAMPIRAN









Hasil Wawancara

Ki Eko Kondo Prisdianto

Bagaimana awal mula pak eko mulai menjadi dalang ?

Awal mula seneng wayang itu ya sejak dari kecil, karena kan kakek saya itu juga seorang dalang, seorang seniman, dalang sepuh mbah kondo murdi, jadi otomatis naluri pendalangan itu sudah masuk sejak saya kecil. Mulai awal pementasan itu dari peringatan 40 harinya mbah murdi, setelah mbah murdi sedo (meninggal) akhirnya saya mayang (memainkan wayang sebagai dalang) lalu 100 harinya saya juga mayang.

Mayangnya itu dituntun oleh bapak atau bagaimana pak ?

endak, kita belajar sendiri sejak kecil

Kalau untuk alur ceritanya pak ?

Alur ceritanya kan adanya yang namanya pakem wayang, lakon wayang, lakon carangan, dan sekarang ini buanyak sekali lakon – lakon wayang yang setiap dalang itu bahkan memiliki lakonnya tergantung lek nyanggit/menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Maksudnya menyesuaikan itu seperti apa pak ? apakah seperti, kan kebanyakan pagelaran wayang itu ditanggap(diundang) , itu maksudnya apakah pakem itu diminta oleh pengundang dalang tersebut pak ?

Biasanya diminta, suatu contoh saya diundang kesuatu tempat lalu “pak minta lakon ini” , kalo di pakemnya ada ya kita lakukan, kalo tidak ada ya kita alihkan dengan lakon wayang yang hampir sama dengan lakon permintaan.

Wayang itukan dahulu sebagai media dakwah ya pak, dakwah yang dimaksud ini adalah menyebar kebaikan , itu bagaimana pak ?

Ngene lo mas , kan yang Namanya wayang itukan ada yang Namanya karakter, dadi ada yang mengatakan wayang manut dalang e, tapi dalang sendiri juga manut wayang, artinya kalua karakternya werkudoro itu karakternya yang bagaimana , seorang sengkuni itu karakternya bagaimana, dalang juga harus mengikuti karater seorang sengkuni, lek sengkuni kui watak e dikatakan julik ya kita harus menjalankan sesuai dengan karakter yang julik itu bagaimana. Terus kalo masalah media dakwah itu tergantung dari dalangnya

sendiri itu bagaimana, kalo memang dalangnya itu keluaran pondok, suatu contoh seperti almarhum Ki Enthus kan itu sisi keagamaan yang ditampilkan, seperti mbah murdi dulu dari kejawen ya kejawennya, nanti kalau dalangnya seperti samean misalnya bias tentang kenegaraan, dimasukkan disitu juga bagus. Jadi seorang wayang itu bias mengikuti segalanya tergantung dalangnya. Yang pasti kita harus mempertahankan seni pewayangan walaupun sekarang ada dagelannya ada campursariannya, karena kita ditanggap, ditimbali, atau dipanggil itu untuk mayang. Dan sekarang itu warga itu memang yang lagi digemari itukan pada waktu limbukan pada waktu campursari. Tapi kalo kita sendiri kita seorang dalang walaupun ada dagelannya, entah itu dagelan atau campursari alur cerita wayang itu sampai pagi yo harus tamat, ora trus dagelan, campursari trus bar iku ora enek kelanjutannya wayang itu habis itu sebetulnya kurang pas.

Biasanya sampek jam 4 gitu ya pak ?

Iyo, pokoknya ga sampek adzan subuh.

Tapi biasanya inti dari pewayangan itu waktu pas apanya pak ?

Ya kesemuanya alur cerita, jadi diambil depannya ndak bias, diambil belakang sendiri yo ndak bisa. Dalam pewayangan itu opo yo istilah e ? mengikuti jaman, sekarang kan seni yang masih kuat dan melesan neng nggene masyarakat kan wayang, karena wayang itu dimasukin sembarang – mbarang itu bisa

Pada saat mendalang sendiri pak eko biasanya memasukan pesan kepada masyarakat yang menonton itu pada saat apa pak ?

Pada saat pewayangan itu dimasukan sewaktu – waktu ya bisa. Enak – enak menceritakan yang formal yang resmi nanti kita selipi situasi dan kondisi saat ini, dan wayang itu tidak bisa diartikan satu sudut, yang artinya ora kudu kok apik terus, ora kok kudu elek terus. Pewayang itu juga menggambarkan kebaikan dan kejelekan seseorang tokoh. Dadi iki watak e puntodewo iki piye, werkudoro iki piye, duryudono iki piye. Dalang tidak bisa lepas dari itu walaupun hidupnya wayang itu karena dalang tapi dalang juga kawengku (tidak lepas) dari karakter seorang tokoh wayang.

Masuk kedalam retorika ini pak yang saya maksud seni berbicara, seni berbicara yang digunakan untuk membuat keindahan serta membentuk kharisma ataupun mempersuasi seseorang untuk dapat menyukai dan mempercayai dengan yang kita bicarakan, nah untuk pak eko sendiri pada saat mendalang itu apakah memiliki strategi untuk membentuk hal hal tersebut tadi pak ?

Yang jelas seni itu kan indah mas, jadi bagaimana kita membuat indah kesenian itu untuk membuat daya tarik penonton itu , membuat sajian yang terbaik, terus keindahan itu kita ciptakan dengan opo yo ? kadang – kadang berlatih, wis pokoknya diperindah lah. Sebetulnya kan tidak hanya dalam seni pewayangan dalam keseharian kita pun seharusnya juga diperindah dalam artinya dalam berumah tangga itu kita harus bagaimana supaya bahagia dan sebagainya. Bahkan dalam keagamaan itu juga seperti itu, adzan itu lo kalo tidak ada seninya kan juga tidak enak.

Pada saat pak eko diundang untuk melakukan pagelaran wayang itu apakah ada permintaan dari pengundang untuk menyampaikan yang dirasa kurang dilingkungannya tersebut pak ?

Ada, tapi yang jelas kita itu sebagai seniman itu tidak bisa untuk menjuk langsung seseorang. Misalnya, pak nanti tolong lurahnya dikritik, karena lurahnya kurang gini ke masyarakat, pak perangkatnya kurang gini kemasyarakat. Saya tidak bisa memfokuskan ke satu tujuan, dalam arti kalau ada masukan atau saran dari masyarakat untuk mengkritik kepala desa, para perangkat yang terlalu dan lainnya, saya tidak berani untuk menyatakan bahwa oknumnya, saya beraninya secara global, secara umum.

Pada saat melakukan kritik tersebut biasanya bapak sematkan pada saat yang bagaimana pak ?

Biasa ya pas limbukan dengan dagelan, nanti kalau pas waktu pakelrian(pemeranan tokoh wayang) kalau waktunya pas gitu ya kita gunakan untuk mengkritik.

Brati bapak itu menyampaikan pesan itu kebanyakan waktu pas limbukan dengan dagelannya itu ya pak ?

Biasanya ya sebelum dagelan malahan, nanti itu biasanya kalau pas dagelan itu biasanya dientahi(diejek) sama limbukan e, dadi sebelum dagelan itu naik biasanya kita ada waktu 30 menit biasanya digunakan untuk menyampaikan visi misi, bahkan digunakan untuk menyampaikan tujuan dari tuan rumah. Ya terkadang juga tergantung dalangnya bisa

menguasai lingkup apanya. Kalau saya kan yo terlebih ke sosialnya, piye karo tanggane, piye karo wong tuwane piye karo lingkungan e.

Bapak sendiri sekarang menjabat sebagai kepala desa ?

Sudah endak mas, sudah 2 periode saya.

Apakah bapak itu setiap harinya mendalang ?

Tergantung mas, kalo pas rame kaya sekarang ini ya setiap hari ndalang, saya juga pernah 51 malam itu ndak istirahat tiap malam ndalang. Hampir dua bulan penuh.

Untuk hari – hari ini pak ?

Untuk bulan ini ada 20 jadwal saya ndalang bulan ini , biasane yo 28 yo 30.

Berarti di Tulungagung ini wayang memang sangat digemari ya pak ?

Iya , karisedanan Kediri terutama Tulungagung itu setiap hari pasti ada wayang

Berarti di Tulungagung itu wayang memiliki daya tarik tersendiri ya pak ?

Iya, tradisi budaya kuno yang sampai saat ini belum pudar bahkan semakin nanjak i yo wayang, pagelaran wayang i banyak sekarang lo timbang ndisek

Apakah bapak memiliki pesan dan saran untuk pagelaran wayang kedepannya pak ?

Yang jelas, pesan e yo terimakasih banyak, yang dinamakan pejuang seni itu bukan dalang lo, tapi penikmat seni, karena apa, pejuang itu kan berkorban. Contoh seumpama njenengan nanggap kulo, kan njengean korban dana, korban waktu, korban tempat. Jadi dalang itu hanya pelaku seni

Ki Minto Darsono

Bisakah bapak menceritakan awal mula pak minto bergelut didunia wayang sebagai dalang ?

Pertama awal saya tertarik menjadi dalang itu setelah awal melihat mas sun gondrong (dalang dari Tulungagung), sebetulnya pada tahun kalo nggak salah tahun 1983 kalo nggak 1984 itu ndak ada niatan sama sekali untuk ndalang, yak arena bapak saya itu seorang dalang, akhirnya bapak itu selalu mengarahkan supaya saya itu belajar, itupun saya selalu mengelak, ya tapi apapun yang terjadi, ibaratnya darah itu tetap mengalir, akhirnya saya dipaksa untuk belajar dan belajar. Dan akhirnya pada SMP kelas 1 itu saya mulai ikut bapak untuk mendalang. Bapak sendiri itukan istilahnya dalang ndeso, dalang local an, nah sampai SMA setelah saya terus ikut bapak ndalang akhirnya saya kok di bidang pedalangan ada harapan. Saya tamat SMA langsung ke ASKI Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta yang saat ini menjadi ISI. Dan terkait pedalangan ternyata ndak semudah dan ndak seringan yang kita bayangkan, dalang itu harus mempunyai basic, yang pertama ya kita harus bermasyarakat yang kedua ya kita harus mengenal Pendidikan, dan untuk jaman sekarang penonton kan sudah pinter – pinter dan dalang pun harus pintar pintar untuk mengemas dalam penyajian pedalangan itu nanti tidak sesuai dengan jaman sekarang itu kan jelas bisa ditertawakan bisa ketinggalan jaman. Masalahnya seorang dalang harus selalu menimba pengalaman, kita kan dituntut untuk selalu mengalir dengan perjalanan waktu atau perjalanan jaman. Kalua dulu waktu bapak itu kan istilahnya kan hanya sekedar hiburan, ndak ada istilahnya untuk visi misi kesini untuk disisipi pemerintahan, kemasyarakatan itu kan ndak ada, semata – mata untuk melestarikan budaya. Contoh saja bapak itu dulu waktu ndalang sinden itu hanya satu dua itu pun siang malam, waktu dulu itu wayang itu siang pun ada, wayangan mulai jam 10 – jam setengah 5 lalu istirahat sampai jam 9 malam nanti start lagi sampai pagi. Beban beratnya dalang dulu itu seperti itu, nah untuk sekarang pergeseran waktu banyak masyarakat yang menghendaki untuk wayang itu hanya waktu malam. Eman – eman dengan budaya wayang yang sudah diakui oleh UNESCO akhirnya wayang dikehendaki untuk malam saja. Sebenarnya pentas wayang untuk malam itu juga kurang efisien yang artinya, pentas wayang yang dimulai dari jam setengah 9 bahkan jam setengah 10 itu untuk orang – orang kan kurang bisa menikmati atau istilahnya fokus apalagi untuk generasi penerus generasi anak – anak yang kita arahkan untuk kenal dengan budaya wayang kalo lekasnya jam setengah 9 kan sudah ngantuk. Nah itu ada rencana dari PEPADI Persatuan

Pedalangan Indonesia itu punya rancangan tapi belum berjalan yaitu mulainya wayang dari jam 8 malam sampai jam 1 atau jam 2 tapi kanyaknya belum bisa berjalan.

Kendalanya apa pak kok belum bisa berjalan ?

Kendalanya ya dari penanggap sendiri ndak mau kalo mulainya jam 8 , maunya ya seperti dulu jam 9 lekas sampai jam setengah 4 bahkan sampai jam 5. Ada juga dalang yang selesai pagelarannya itu sampai srengenge (matahari) muncul, tapi kita kan sebagai orang islam kalau sudah menjelang adzan subuh jam 4 kurang ya sudah harus selesai.

Adakah perbedaan wayang zaman sekarang dengan zaman dulu pak ?

Terkait masalah pakeliran atau pewayangan para penonton sekarang itu banyak yang bersifat hak e hak e atau hanya menggandrungi pada saat campursari atau dagelannya. Trus untuk masalah pakem atau lakon itu sudah banyak yang ndak ngerti. Butuh e nanggap wayang biasanya “pak nanti campursarine seng akeh” , masalah lakon monggo lah terserah lek ngemas panjenengan seng penting adewe ndak stress adewe ki golek hiburan. Tapi ya masih ada beberapa daerah yang masih mengandalkan cerita wayang, campursarinnya tidak penting itu juga ada. Nah makanya yang Namanya seniman dalang itu makanya harus siap bilamana diminta untuk wayangan klasik seperti jaman dulu kita harus siap, kalo diminta dengan kolaborasi yang jaman sekarang itu kita juga harus melayani. Kebanyakan untuk saat ini kita seniman dalang mengandalkan atau mempertahankan keklasik an e coro wong jowone adewe ra mangan, kendil e nggoleng , tapi lek kita ikut perjalanan waktu, manut pasar, manut miline banyu, insyaallah kendil e yo jejeg. Apalagi dengan munculnya dalang – dalang muda yang mampu bersaing dengan dalang tua. Dan untuk kulikulerkan sekarang sudah banyak , bahkan dari SD, SMP, sampai SMA kan dibelajari budaya ndalang. Tulungagung sekarang ini buanyak ini, apalagi dari dinas pendidikan untuk saat ini banyak dalang – dalang muda yang muncul itu sangat luar biasa

Berarti dari Tulungagung sendiri sangat mengapresiasi wayang kulit ya pak ?

Iya, ndak hanya Tulungagung, untuk kediri sekarang dari dinas pendidikan sudah mengarahkan dari siswanya itu untuk tahu tentang budaya jawa terutamanya wayang. Bahkan juga ada festival di Surabaya, di taman budaya Surakarta itu juga dari Tulungagung banyak yang ikut yang insyaallah bisa masuk 10 besar. Tapi yang perlu jadi

cacatan, ini tidak bisa di elak tidak bisa dipungkiri, banyak yang belajar yang Namanya dalang itu tetep ada darah dari leluhur.

Pada saat pagelaran wayang kulit, pesan – pesan yang seperti apakah yang bapak sampaikan ?

Terkait untuk pesan seorang seniman dalang itukan banyak sekali, luas, pesan kemasyarakatan, kegotongroyongan, kebersamaan, rasa kesatuan kan seolah – olah budaya untuk orang Indonesia itukan sudah luntur apalagi kalau di dibandingkan dengan dasar – dasar Pancasila kan banyak yang nyuwun sewu banyak yang berkurang. Nah yang seperti itu bisa disampaikan lewat pedalangan, dengan keagamaan juga bisa, apalagi kalua mayang di balai desa itu juga bisa terkait dengan hak dan kewajiban seorang warga untuk membayar pajak itu juga bisa trus kalo ada titipan dari kepolisian tertkait dengan aliran – aliran keras itu dalang liwat pewayangan bisa menyampaikan. Alasannya apa, dalang sendiri kalua sudah punya nama atau terkenal kita ndak usah membuat undangan kan sudah banyak masa yang dating. Dengan demikian kita memasukan secara halus, sedikit demi sedikit penonton yang gemar melihat wayang, sambil menunggu kegemaraanya nyanyian – nyanyian sebelum ditampilkan kan pembicaraan dalang mesti didengarkan.

Pakem yang seperti apa yang biasanya bapak bawakan pada saat pagelaran wayang ?

Terkait dengan pakem banyak orang yang masih kolot, mempertahankan pendapat itu bagus memang. Tapi terkait dengan pakem, banyak yang mengkritisi contoh seperti ini, “Pak minto ini ngorak ngarik pakem”, itu umpamane , sebuah gambaran lo itu. Wayangan enek ndangdut e, enek sinden e di dekne(disuruh berdiri), enek jaranan e, monggo lah engkritisi seperti itu, kita kembali ke kehidupan kita. Kita pertama tetap mempertahankan kebudayaan kita, kedua apapun alasannya orang itu tetep berkaitan tentang kehidupan yang artinya kita itu butuh terhadap ekonomi, la kalo kita bertahan sama cara klasik trus nanti kita ndak ada yang nanggap trus kan ndak payu trus arep mangan opo ? sudah berapa orang yang kita rugikan ? sinden, dalang, yogo (penabuh gamelan) sekitar 30 an orang. Artinya kan kita tetap mengalir mengikuti era seng penting kita payu dan kita tetap tidak menghilangkan atau meniggalkan rambu – rambu pakeliran. Pakem kui pokok enek pathet 6, pathet 9, pathet nyuro kui wes pakem. Ndak harus manut karo buku, wong buku seng nggawe yo uwong ok.

Bapak sendiri belajar wayang itu sejak kapan ?

Weh, kalo itu kita dalang itu setiap hari belajar mas, terus itu. Kalo dulu pertama saya membaca buku tentang wayang itu pada tahun 84. Awal – awalnya saya moco buku piye to jane kita itu sebagai dalang, coro penyajian e ki piye to ? akhirnya kita membaca dan harus menghafal. Kalo kita bisa mengemas didalamnya itu kita harus menghafal adekan pertama keratun, udho negoro, ratu nyang patih, patih nyang tumenggung, kadang ratu podo ratu ki bosonya apa, anak nyang wog tuo, anak nyang ratu, ratu nyang putro itukan sebenarnya sudah tuntunan, iru sudah sangat tuntunan yang sangat luar biasa. Dalam wayang sendiri kan dikatakan tontonan, tatanan, tuntunan. Maksud e tatanan itu kan adewe punya aturan yang harus ditaati, contone iki lo neng keluargo kui aturan e koyok ngene iki, nyang bapak, nyang anak itu seperti apa di tata. Yang Namanya unggah ungguh itu kan anak sekarang sudah ndak mengenal kalo sama bapak itu piye , sodara sepuh neng sodara tuwek bahasane wes ndak karuan. Jane lek nonton wayang itu disemak di perhatikan jangan Cuma melihat sindennya who kae sinden e ayu, musike apik kompak. Sak jerone nang pakeliran waktu adekan pertama itu didalamnya ada tatanan Bahasa yang dapat dicontoh sebagai orang jawa yang baik. Ndak kaya bocah saiki karo bapak e blas ndak nduwe unggah ungguh ndak pernah memakai Bahasa yang baik. Bahkan penjabat, guru pun itu bahasanya sudah ndak karuan, itu yang membuat saya miris. Kembali ke wayangan ya dek, masalah lakon itu memang banyak problema, dari penanggap sendiri itu kan punya hak aku njalok lakon iki , nah kita kembali mengingat kita itu kan hidup pengennya diparingin sehat, lancar, di paring umur barokah, iso momong anak putu, di weneh I kemurahan sandang pangan. Nah kalo lakon yang diminta itu tidak cocok ya kita ngomong secara baik, mbok ya jangan itu lakonnya mbok ya seng sesuai dengan keadaan conto ne keadaan e mantenan, nyuwun sewu kan wayang itu tasek kebudayaan e leluhur yang mengandung sugesti dan mengandung hal spiritual yang sangat kental mbok ya lainnya saja monggo rembukan dengan sesepuh yang lebih mengerti untuk lakon yang diminta. Nah itu semua kembali ke kitanya sendiri tetapi kita juga harus mempertahankan budaya kita yang sudah sangat mendunia ini. Terkait dengan pewayangan itu sendiri budaya yang dimiliki sebuah bangsa itu dapat dijadikan tolak ukur suatu bangsa. Suatu bangsa kok budaya ne di junjung duwur iku mesti derajat e bangsa yo duwur, sebalik e kalo budaya itu tidak dijunjung tinggi kui mesti budaya ne bangsa mesti rendah.

Terkait dakwah yang ada pada wayang itu seperti apa menurut bapak ?

Dakwah itu seperti ini yang dinamakan sebagai media dakwah kita mengenal wayang itu kan dari wali songo. Wayang itu dari sumber yang saya baca bahwa wayang itu dari kitab Ramayana dan mahabrata tetapi kurang sesuai dengan peradaban Islam di bumi kita itu akhirnya oleh Kanjeng Sunan Kalijogo, Sunan Giri, Sunan Bonang itu dirubah, yang ada didalam cerita itu wanitanya satu tetapi memiliki suami empat itu kan tidak sesuai dengan adat ketimuran yang dulunya wayang itu 3 dimensi yang mirip – mirip dengan orang itu kan diharamkan yang akhirnya dengan kepiawaian dari para Wali diubah sebagai gambar miring. Kalo kita mau jeli, tatanan wayang itu sebenarnya dari huruf hijaiyah loh. Nah mengingat munculnya wayang dulu sebagai dakwah kita mengambil sisi very para wali waktu pertama di pulau Jawa itu untuk menyebarkan ajaran Islam dengan budaya wayang, gamelan yang namanya sekaten, akhirnya semua masyarakat itu menganggap bahwa wayang itu sebagai media dakwah, waktu itu semata hanya untuk memasukan ajaran Islam. Masalah e dari sekian wali sebelum munculnya Kanjeng Sunan Kalijogo itu untuk nimbus tanah Jawa untuk memasukan Islam itu sulit, mergo para Wali sebelumnya itu ndak bisa to, eh kelemahan e Wong Jowo ki opo yo ? iki ngko tak tembus ngene amprih iso masuk ngene iki opo yo ? ndak bisa membaca. Akhirnya raden Syaid yang diangkat oleh Sunan Bonang yang sudah di latih, di dadar, akhirnya bisa jadi Wali yo kui. Tembang e Ilir – Ilir kui kan jane yo media dakwah memasukan Islam. Kui gambaran e manten sing ditemokne koyo bayi sing siktas lahir. Islam i dianggap seperti itu. Nah semakin berkembangnya jaman wayang itu bukan hanya untuk dakwah tetapi melebar ke segala bidang sebagai dakwah kemasyarakatan, istilahnya mengingatkan orang yang lupa, ndak hanya terkait Islam tok, yo terkait pemerintahan, budaya ne Wong Jowo piye, termasuk kehidupan sehari – hari, kan media dakwah itu semakin luas. Yo seng jelas tujuan e kita itu tetap amar ma'ruf nahi munkar. Untuk kedepan Wong teko ndelok wayang tanpo diundang iso menahi penyegaran, pandangan, kedepan yang lebih baik.

Berarti memang wayang itu bisa dimasuki berbagai elemen ya pak ?

Woh bisa, segala jenis elemen itu bisa. Contoh iringan – iringan e, wayang dikolaborasi dengan dangdut masuk, dileboni keroncong yo puenak, selama seniman itu berkarya kreatif penak panggah an. Di kekne Wong Mantu Pantès, dikekne Wong Sunatan Pantès, dicampur orkes pantès, Wong Islam Nanggap yo pantès. Makanya budaya yang paling luas itu wayang, saya sebagai dalang itu melihat budaya yang paling banyak digemari semakin

banyak setiap tahunnya itu wayang. Saya itu berharaplah nantinya para penerus bangsa itu tidak melupakan budaya yang sudah ada ini walapun banyak pergeseran budaya yang sekarang ini.



GLOSARIUM

ⁱ **Sholawatan** : Lantunan doa dengan melagukannya yang ditujukan kepada Nabi Muhammad serta mengharap ridho Allah SWT

ⁱⁱ **Punakawan** : Sebutan umum untuk para pengikut kesatria dalam khasanah kesusastraan Indonesia, terutama di Jawa. Pada umumnya para panakawan ditampilkan dalam pementasan wayang, baik itu wayang kulit, wayang golek, ataupun wayang orang sebagai kelompok penebar humor untuk mencairkan suasana. Namun di samping itu, para panakawan juga berperan penting sebagai penasihat nonformal kesatria yang menjadi asuhan mereka.

ⁱⁱⁱ **Sabetan** : Penggerakan wayang kulit dengan diiringi nyanyian serta tabuhan dari gamelan

^{iv} **Gunungan** : Gunungan adalah wayang khusus berbentuk gambar gunung beserta isinya. Gunungan memiliki banyak fungsi dalam pertunjukan wayang. Salah satunya yaitu sebagai pembuka dan penutup suatu babak pertunjukan, tergambar dua hal pada dua sisi yang berbeda. Pada salah satu sisi, di bagian bawah terdapat gambar pintu gerbang yang dijaga oleh dua raksasa yang memegang pedang dan perisai yang melambangkan pintu gerbang istana, dan pada waktu dimainkan gunungan dipergunakan sebagai istana. Di sebelah atas gunung terdapat pohon kehidupan yang dibelit oleh seekor ular naga. Pada cabang pohon digambarkan beberapa binatang hutan, seperti harimau, banteng, kera, dan burung. Pada sisi sebaliknya, digambarkan kobaran api menyala-nyala. Ini melambangkan kekacauan dan neraka. Sebelum wayang dimainkan, gunungan ditancapkan di tengah-tengah layar, condong sedikit ke kanan yang berarti bahwa lakon wayang belum dimulai, bagaikan dunia yang belum ber riwayat. Setelah dimainkan, Gunungan dicabut, dijajarkan di sebelah kanan. Gunungan dipakai sebagai tanda akan bergantinya lakon/tahapan cerita. Untuk itu gunungan ditancapkan di tengah-tengah condong ke kiri. Selain itu gunungan digunakan juga untuk melambangkan api atau angin. Dalam hal ini sisi gunungan dibalik, di sebaliknya hanya terdapat cat merah-merah, dan warna inilah yang melambangkan api.

^v **Limbukan** : Limbuk dimainkan sebagai lawakan yang jenaka pada adegan pertengahan wayang kulit

^{vi} **Pakem** : Pakem adalah cerita asli yang kemudian dipandang sebagai induk semua lakon atau cerita. Dengan kata lain pakem berperanan sebagai tempat penyimpanan lakon, sekaligus berfungsi sebagai wadah lakon-lakon yang diciptakan oleh dalang

^{vii} **Lakon** : Diartikan sebagai retetan peristiwa atau cerita dalam wayang kulit.

^{viii} **Dagelan** : Dagelan berasal dari kata dagel yaitu pelawak

^{ix} **Sinden** : Merupakan sebutan bagi para wanitan – wanita yang bernyanyi mengiringi tabuhan gamelan atau music pada saat wayang kulit.

^x **Bu Cangik dan Bu Limbuk** : Cangik dan Limbuk, dua tokoh klasik dalam jagat pewayangan, yang menggambarkan orang yang setia kepada junjungannya. Mereka bukan sekedar orang biasa atau “parekan” (dayang-dayang), tetapi lebih dari itu, mereka adalah sahabat dekat para junjungan putri atau permaisuri, yang mengabdikan diri dengan kesetiaan tanpa batas. Cangik dan Limbuk, sebenarnya bukanlah dayang-dayang dan bukan pula pembantu dalam pemahaman umum seperti yang kita kenal. Mereka berdua, adalah “panakawan”, yang artinya “sahabat”. Jika tokoh panakawan Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong; adalah panakawan bagi para tokoh ksatria; maka Limbuk dan Cangik adalah panakawan bagi tokoh putri atau permaisuri.

^{xi} **Campursari** : Genre music khas Jawa Timur yang bersifat umum, biasanya pada wayang kulit dikombinasikan dengan alat musik modern dan juga gamelan

^{xii} **Dandang Gulo** : Berasal dari kata dandang yang artinya angan-angan dan gula yang berarti manis. Jadi Dandang gula artinya angan-angan yang manis. Perkataan tersebut dijadikan sebuah tembang yang memiliki arti filosofis yang tinggi.

^{xiii} **Danyang** : adalah roh halus tertinggi yang tinggal di pohon, gunung, sumber mata air, desa, mata angin, atau bukit. Danyang dipercaya oleh masyarakat Jawa menetap pada suatu tempat yang disebut punden. Para danyang diyakini menerima permohonan orang yang meminta pertolongan. Imbalan yang mesti diberikan kepada danyang adalah slametan. Danyang dapat dikatakan sebagai roh halus yang tidak mengganggu ataupun menyakiti, melainkan melindungi. Danyang sebenarnya roh para tokoh pendahulu atau leluhur sebuah desa yang sudah meninggal. Para leluhur ini adalah pendiri sebuah desa atau orang pertama yang membuka lahan suatu desa.